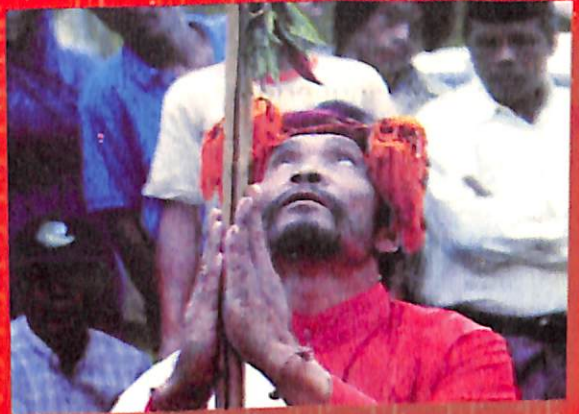


Buletin

H a b a



Pelestarian
tradisional

Pariwisata Budaya

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2006 **40**

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 40 Th. VII
Edisi Juli 2006 – September 2006

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Sukrinur A. Gani

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Agus Budi Wibowo
Sudirman
Piet Rusdi

SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Cut Zahrina
Lizar Andnan

ALAMAT REDAKSI (Sementara)

Komplek Dinas Pariwisata Prov. NAD
Jln Teungku Chik Kuta Karang No 3 Banda Aceh
Telp (0651) 7410455, 7405771
Faks (0651) 33723

Diterbitkan oleh :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

BKSNT Banda Aceh Berpartisipasi
Pada Acara *Meugang Raya* dan
Kegiatan Pelestarian Budaya

Wacana

- Sri Waryanti: Mencari Bentuk Pariwisata Budaya Bagi Aceh
- Piet Rusdi: Membangun Kepariwisata Nanggroe Aceh Darussalam Dengan Pendekatan Kebudayaan
- Sudirman: Pemanfaatan Pariwisata Budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Agus Budi Wibowo: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pariwisata di Aceh Pasca Gempa dan Tsunami
- Titit Lestari: Seputar Kuliner Medan
- Irini Dewi Wanti: Pemberdayaan Upacara Adat Masyarakat Batak Toba Sebagai Daya Tarik Kepariwisata

Pustaka

Hikayat Muda Balia

Cerita

Cekhita Khakyat Kekhbo Sigundukh

Cover

Udang rebus: Salah satu jenis Chinese Food

Mangalahat Habo: Salah satu atraksi budaya masyarakat Batak Toba

Background: Motif tenun Alas

Tema Haba No. 40 Pilkada NAD

PENGANTAR

Redaksi

Literatur pariwisata memceritakan kepada kita bahwa pariwisata menjanjikan pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan devisa untuk sebuah negara, pendapatan pajak dan investasi baru, diversifikasi perekonomian setempat dan penciptaan lapangan kerja langsung dan tidak langsung. Pariwisata juga memberikan sumbangan pada pengembangan infrastruktur yang menguntungkan wisatawan maupun penduduk setempat. Lebih jauh banyak pekerjaan yang tercipta oleh pariwisata adalah pekerjaan dengan upah rendah dan tidak trampil merupakan tahap penting untuk pengembangan peta penduduk miskin.

Melihat begitu penting pariwisata bagi sebuah negara, maka tidak mengherankan apabila banyak negara mengembangkan dunia pariwisata sebagai salah satu aset bangsa. Indonesia yang memiliki kekayaan yang cukup potensial dalam dunia pariwisata sangat peduli terhadap upaya pengembangan pariwisata. Untuk itu, pemerintah Indonesia membentuk Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini mempunyai tugas pokok dan fungsi di dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata.

Salah satu daerah di Nusantara yang memiliki potensi budaya dan pariwisata adalah Aceh. Dibandingkan di daerah lain, Aceh memiliki kekhasan, khususnya dalam hal budaya. Di daerah ini ajaran Islam sangat mendominasi segala aspek kehidupan. Untuk itu, di dalam pengembangan pariwisata tidak boleh lepas dari koridor ajaran Islam yang menjadi panutan masyarakat.

Kali ini redaksi merangkum beberapa tulisan yang membahas berbagai masalah terkait dengan pariwisata budaya di Aceh dan Sumatra Utara. Diharapkan tulisan-tulisan ini dapat menggambarkan potensi-potensi yang ada, masalah yang dihadapi, dan upaya membangun dunia pariwisata di kedua daerah tersebut. Selamat membaca (ABW).

Redaksi

BKSNT Banda Aceh Berpartisipasi Pada Acara *Meugang Raya* dan Kegiatan Pelestarian Budaya

Meugang Raya adalah sebuah tradisi dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan pada masyarakat Aceh. Kegiatan ini dilakukan hampir di seluruh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tiap-tiap daerah melakukan dengan berbagai adat-istiadat setempat. Pada bulan September 2006 lalu dua hari sebelum masuk bulan Ramadhan di Kabupaten Aceh Barat Daya tepatnya tanggal 19 September 2006 Pemerintah Daerah setempat melakukan suatu event akbar yaitu *Meugang raya*. Upacara *meugang* raya di Aceh Barat Daya juga diikuti dengan tradisi *balamang* dan membantai. Kedua tradisi dilaksanakan setiap tahun sebelum Ramadhan oleh setiap generasi.

Membantai adalah tradisi penyembelihan hewan yang nantinya dimasak untuk keperluan *meugang*. Mereka berkumpul di sebidang tanah yang cukup luas. Proses ini dipimpin oleh seorang pawang yang benar-benar memahami tata cara dan doa dalam penyembelihan dan dibantu oleh beberapa orang yang bertugas mengikat kaki dan merebahkan hewan yang akan disembelih dengan posisi menghadap kiblat. Dalam tradisi *Balamang*, masyarakat setempat memasak lemang. Unikanya lemang tersebut dimasak bersama-sama oleh semua perempuan yang ada dalam keluarga yang biasanya diikuti oleh tiga generasi: nenek, ibu, dan anak perempuan.

Untuk memeriahkan kegiatan tersebut, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menyelenggarakan kegiatan Festival Tradisi Lisan (Cerita Rakyat) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selain itu, Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam juga menyelenggarakan Rapat Koordinasi Pariwisata yang diikuti oleh peserta dari jajaran Disbudpar pantai barat dan selatan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Festival diikuti oleh guru-guru TK, SD/MI berjumlah 12 orang berasal dari

Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, dan Kabupaten Aceh Singkil. Juri berasal dari kalangan budayawan dan akademisi dengan jumlah tiga orang berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya. Setelah melalui seleksi yang ketat mencakup materi dan penampilan, maka terpilih empat (4) peserta terbaik, yaitu Ainal Mardhiah (Kabupaten Aceh Selatan), Laila Warsiah (Kabupaten Aceh Selatan), Junna Srida (Kabupaten Aceh Barat Daya), dan Tisnawar (Kabupaten Aceh Selatan).

Sebelumnya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda juga telah melaksanakan kegiatan Festival Tradisi Lisan di Sumatra Utara pada tanggal 25 Agustus 2006. Menurut Drs. Shabri A., kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka melestarikan tradisi lisan agar tidak punah. Pada festival ini ditampilkan tiga macam tradisi lisan, yaitu berbalas pantun, tradisi *Markobar*, dan dongeng. Sehari sebelumnya, tanggal 24 Agustus 2006 dilaksanakan pula Festival Perkusi Sumatra Utara dengan peserta dari beberapa etnis di Sumatra dan etnis Cina.

Dalam rangkaian ini diselenggarakan pula kegiatan Dialog Budaya Sumatra Utara pada tanggal 26 Agustus 2006, yang diikuti oleh budayawan, akademisi, mahasiswa dan pengurus sanggar seni. Pembicara dalam dialog ini adalah Drs. H. Ng. Daeng Malewa, M.M., Prof. Dr. Chalida Fachruddin, Drs. Zulkifli Lubis, dan Drs. Agustrisno. Pada tanggal 1-5 September 2006, Djuniat, S.Sos dan Drs. Asli Kusuma mengikuti pula kegiatan Lokakarya Penyusunan Pedoman Lomba Gasing Nasional di Tanjung Pinang.

Dalam beberapa kegiatan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga bekerja sama dengan LSM dan perusahaan swasta. Hal ini tampak pada kegiatan Lomba Permainan Hadang, pustaka tenda keliling, dan lain-lain.

Mencari Bentuk Pariwisata Budaya Bagi Aceh

Oleh : Sri Waryanti

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau. Pulau-pulau itu didiami oleh 500 etnis. Dengan keberagaman etnis itu menyebabkan keberagaman pula hal kebudayaan. Selain itu, dengan 13.000 pulaunya, Indonesia sudah dipastikan memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, berupa pemandangan yang indah dari berbagai bentuk topografi dan geografi. Kekayaan alam ini merupakan aset yang potensial dalam pengembangan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu aset pemerintah di dalam mendapatkan devisa negara. Sumber ini semakin penting seiring dengan berkurangnya sumber minyak bumi yang menjadi andalan devisa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tidak mengherankan apabila pada dasa warsa terakhir ini pembangunan di bidang pariwisata terus digalakkan oleh pemerintah dalam menambah devisa nonmigas. Brohman (1996) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sebuah potensi yang sangat besar untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bagi negara-negara berkembang dan miskin.¹

Menurut Robert Mc Lutosh dan Satrinkant Gupta, pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan bisnis, pemerintah, tuan rumah dan masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan itu serta pada pengunjung lain. Sedangkan mengacu pada Konferensi PATA tahun 1963 istilah wisatawan pada prinsipnya adalah orang-

orang yang mengadakan perjalanan di luar tempat tinggalnya dalam waktu perjalanan minimal 24 jam dan maksimal perjalanan 3 bulan. Menurut Pandit (1991) orang-orang yang termasuk dalam istilah ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang untuk keperluan pribadi, kesehatan, dan sebagainya.
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, olah raga, keagamaan, dan lain-lain).
3. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.²

Searah dengan konsep wisata yang telah disebutkan di atas, dalam ajaran agama Islam dikenal pula konsep yang hampir sama, yaitu rihlah. Kata rihlah terdapat dalam surat Qura'isy ayat 2. Dalam surat ini Allah SWT menggambarkan bahwa kebiasaan orang Qura'isy adalah melakukan perjalanan (tour wisata), baik pada musim dingin maupun musim panas. Setali tiga uang terdapat konsep yang sama dengan pengertian itu, yaitu ziarah, jelajah, haji, dan umrah. Keempat konsep tersebut pada intinya memberikan pengertian pada kita tentang konsep wisata dalam ajaran agama Islam. Konsep tersebut berarti bepergian dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud menambah wawasan/ilmu, bersenang-senang (bukan untuk maksiat).³

¹Stale Ange Rye "The Dynamics of Low Budget Tourist Area The Case of Prawirotan", *Asean Journal On Hospitality and Tourism* Vol. 2 No. 1 Januari 2004, Centre for Research on Tourism ITB Bandung, hlm. 11.

²Sigit Widiyanto. *Pengembangan Jaringan Ekonomi di kawasan Wisata Nusa Tenggara Barat*. (Jakarta: Bagian Proyek P2MK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 5.

³Syahrizal. "Pariwisata dalam Perspektif Ajaran Islam", *Makalah* disampaikan pada Lokakarya

Kecenderungan perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa industri pariwisata akan atau telah menjadi industri terbesar di dunia pada masa yang akan datang. Di samping itu, makin banyak argumentasi dikemukakan untuk menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi cara/pilihan bagi negara dunia ketiga untuk keluar dari situasi keterbelakangan. Pariwisata kerap kali dipromosikan sebagai sektor yang dapat dikembangkan di berbagai tempat yang tidak mempunyai sumber daya untuk industri sekunder karena pariwisata dapat tumbuh dari potensi keindahan alam dan budaya masyarakat lokal.

Demikian halnya dengan Indonesia sektor pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Itu sebabnya pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai prioritas dalam pembangunan. Sebagai sektor ekonomi pariwisata memiliki potensi dan keunggulan antara lain sebagai sumber devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas kesempatan kerja. Selain itu, pariwisata berperan juga dalam meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat, pemerataan pembangunan serta mengurangi ketimpangan pembangunan, baik secara struktural, spasial, dan sektoral. Di samping itu, pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap pemerintah dan masyarakat. Pariwisata mampu menjadi wahana bagi masyarakat meningkatkan rasa cinta tanah air dan lingkungan hidup.

Potensi Pariwisata Budaya Aceh

Seperti daerah lain di Indonesia Aceh merupakan salah satu daerah mempunyai aset pariwisata budaya. Aset ini sangat menjanjikan peningkatan perekonomian rakyat dan pendapatan asli daerah (PAD) apabila dikembangkan secara optimal dan berkesinambungan oleh

masyarakat dan pemerintah daerah. Beberapa potensi pariwisata budaya Aceh di antaranya,

a. Pola kehidupan yang Islami

Aceh ditetapkan sebagai daerah yang bernuansa syariat Islam. Tentunya dengan penetapan ini membawa konsekuensi logis pada segala aspek kehidupan masyarakat di Aceh. Tata aturan kehidupan harus didasarkan pada ajaran Islam. Beberapa kaidah yang mulai diterapkan misalnya tata cara berpakaian, hukuman bagi mereka yang melanggar syariat Islam seperti maisir, khalwat, pada hari Jumat/shalat semua aktivitas dihentikan, dan sebagainya.

Walaupun pelaksanaan di lapangan belum sempurna, tetapi kekhasan dari kehidupan yang Islami mulai tampak. Hal ini tentunya sangat menarik dari sudut pandang pariwisata. Suatu hal yang dapat mendatangkan orang luar untuk melihat keunikan sebuah komunitas. Contoh dari kehidupan masyarakat yang dapat mendatangkan wisata adalah kehidupan adat kampung Tenganan di Bali. Kehidupan di daerah ini diusahakan sesuai dengan kondisi seperti aslinya.

Mengacu contoh pada kehidupan masyarakat di Bali tersebut, Aceh pun sebenarnya memiliki kehidupan yang masih "asli". Misalnya kehidupan masyarakat Gunung Khong di Aceh Barat. Mereka masih mempertahankan nilai-nilai lama. Belum begitu banyak terpengaruh kehidupan masyarakat dari luar.⁴

Selain kehidupan masyarakat adat di beberapa daerah, Aceh memiliki berbagai adat-istiadat yang tentunya mempunyai daya tarik apabila dikemas sesuai dengan "keinginan" wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

b. Kesenian

Dalam bidang kesenian, Aceh memiliki aset yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai pariwisata budaya. Karena tradisi yang mendasari kehidupan

masyarakat Aceh adalah Islam, maka kesenian Aceh banyak pula diwarnai oleh nuansa Islam. Misalnya, Tari Saman. Tarian saman diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh Agama Islam bernama Syeh Saman. Syair saman menggunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Tarian ini tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan-gerakan tangan dan syair yang dilagukan, telah membuat suasana menjadi gembira. Lagu-lagu (gerak-gerak tari) pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan ke atas secara bergantian.

Kedua, Tarian Likok. Tarian ini lahir sekitar tahun 1849, diciptakan oleh seorang Ulama tua berasal dari Arab, yang hanyut di laut dan terdampar di Pulo Aceh atau sering juga disebut Pulau (beras). Diadakan sesudah menanam padi atau sesudah, biasanya pertunjukan dilangsungkan pada malam hari bahkan jika tarian dipertandingkan berjalan semalam suntuk sampai pagi. Tarian dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut syeh berada di tengah-tengah pemain. Dua orang penabuh rapai berada dibelakang atau sisi kiri/kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan olah tubuh, keterampilan, keseragaman/keserentakan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan, kesamping kiri atau kanan, ke atas dan melingkar dari depan ke belakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.

Ketiga, tarian laweut. *Laweut* berasal dari kata Salawat, sanjungan yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Sebelum sebutan *laweut* dipakai, pertama sekali disebut *Akoon* (*seudati Inong*). *Laweut* ditetapkan namanya pada Pekan Kebudayaan Aceh II/PAKA II). Tarian ini berasal dari Pidie dan telah berkembang di seluruh Aceh. Gerak tari ini, yaitu penari dari arah kiri atas dan kanan atas dengan jalan gerakan barisan memasuki

pentas dan langsung membuat komposisi berbanjar satu, menghadap penonton, memberi salam hormat dengan mengangkat kedua belah tangan sebatas dada, kemudian mulai melakukan gerakan-gerakan tarian.

Keempat, Tari Pho. Perkataan *pho* berasal dari kata *peuba-e*, *peubae* artinya *meratoh* atau meratap. Pho adalah panggilan/sebutan penghormatan dari rakyat/hamba kepada Yang Maha Kuasa yaitu *Po Teu Allah*. Bila raja yang sudah almarhum disebut *Po Teumeureuhom*. Tarian ini dibawakan oleh para wanita, dahulu biasanya dilakukan pada kematian orang besar dan raja-raja, didasarkan atas permohonan kepada Yang Maha Kuasa, mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap tangis. Sejak berkembangnya agama Islam, tarian ini tidak lagi ditonjolkan pada waktu kematian, dan telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara-upacara adat.

Kelima, Tari Seudati. Sebelum adanya *seudati*, sudah ada kesenian yang seperti itu dinamakan *retoih*, atau *saman*, kemudian baru ditetapkan nama syahadati dan disingkat menjadi *seudati*. Pemain *seudati* terdiri dari 8 orang pemain dengan 2 orang anak syahi berperan sebagai vokalis, salah seorang diangkat sebagai syekh, yaitu pimpinan group *seudati*. *Seudati* tidak diiringi oleh instrument musik apapun. Irama dan tempo tarian, ditentukan oleh irama dan tempo dari lagu yang dibawakan pada beberapa adegan oleh petikan jari dan tepukan tangan ke dada serta hentakan kaki ke tanah. Tepukan dada memberikan suara seolah-olah ada sesuatu bahan logam di bagian dada atau perut yang dilengketkan sehingga bila dipukul mengeluarkan suara getar dan gema.⁵

c. Tradisi Makan dan Minum

Makanan pokok masyarakat Aceh adalah nasi. Perbedaan yang cukup

Pariwisata di Iboih Sabang yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2005.

⁴Isa Sulaiman dan Agus Budi Wibowo, "Kehidupan Masyarakat Terasing Gunung Kong Aceh Barat", *Laporan Penelitian* Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

⁵Rusdi Sufi dkk. *Sejarah Kebudayaan Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2003).

menyolok di dalam tradisi makan dan minum masyarakat Aceh dengan masyarakat lain di Indonesia adalah pada lauk-pauknya. Lauk-pauk yang biasa dimakan oleh masyarakat Aceh sangat spesifik dan bercitra rasa seperti masakan India. Lauk-pauk utama masyarakat Aceh dapat berupa ikan, daging (kambing/sapi). Di antara makanan khas Aceh adalah gulai kambing (Kari Kambing), *sie reboih*, *keumamah*, *eungkot paya* (ikan Paya), mie Aceh, dan Martabak. Selain itu, juga ada nasi gurih yang biasa dimakan pada pagi hari. Sedangkan dalam tradisi minum pada masyarakat Aceh adalah kopi.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada pagi hari kita melihat warung-warung di Aceh penuh sesak orang yang sedang menikmati makan pagi dengan nasi gurih, ketan/*pulut*, ditemani secangkir kopi atau pada siang hari sambil bercengkrama dengan teman sejawat makan nasi dengan kari kambing, dan sebagainya. Tempat yang cukup terkenal adalah kopi (Uleekareng), Kari Kambing (depan gedung Tgk Chik Ditiro, Uleekareng), mie (Mie Razali Peunayong, nasi bebek (Samahani)).⁶

Bentuk Pariwisata Budaya Aceh

Sejarah panjang Aceh memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan terutama Islam menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat sejak lama. Sebagai wilayah yang paling Barat, yang pertama menerima ajaran agama Islam, menjadi daerah ini mendapat predikat sebagai Serambi Mekah. Keyakinan terhadap kehidupan keagamaan inilah yang mempengaruhi dan memberi motivasi yang sangat kuat dan mendalam bagi rakyat Aceh sehingga mampu bertahan dalam peperangan yang begitu lama terhadap usaha penaklukan oleh Belanda.

Adapun keterkaitan antara agama dan adat dalam aktualisasinya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut didasarkan pada latar belakang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara ini yang

untuk pertama kalinya di Aceh Timur dan kemudian berkembang pesat ke seluruh pelosok Nusantara. Ajaran agama Islam yang telah diterima dan berkembang luas dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa itu tentunya telah menjadi landasan tuntutan bagi kehidupan masyarakat, baik individu maupun kelompok termasuk dalam tubuh pemerintahan yang saat itu berkuasa.

Hukum agama Islam yang sangat dijunjung secara langsung teraktualisasi dan terkristalisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan selanjutnya tumbuh dan berkembang secara praktik dan tanpa tertulis tetapi sifatnya mengikat norma, kaidah dan aturan yang secara umum diakui sebagai hukum adat.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sejak berabad-abad lamanya hukum adat atau lebih dikenal dengan adat istiadat merupakan perangkat aturan nilai-nilai dan keyakinan sosial budaya telah tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keterkaitan tersebut dalam masyarakat Aceh selanjutnya terpatri dalam suatu hadih maja "*Hukom ngon Adat lagee Zat ngon sifeut*" (Hukum agama Islam dan hukum adat tidak ubahnya seperti zat dengan sifat, yang senantiasa seiring dan sejalan).

Mendasarkan diri pada budaya Aceh seperti dipaparkan pada bagian di atas, maka bentuk pariwisata budaya yang diterapkan di Aceh juga harus sesuai dengan pola kehidupan masyarakat Aceh. Pariwisata budaya Aceh harus identik dengan pelaksanaan syariat Islam. Apabila tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam dapat dipastikan pariwisata yang berjalan di Aceh tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Masyarakat akan menolak. Bahkan pernah terjadi "segerombolan" orang yang sedang berwisata di sebuah pantai di Aceh Utara karena dipandang kegiatan di objek wisata tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dalam hal ini Muzakkir Ismail pernah melontarkan ide bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan asing dapat dilakukan dengan menggunakan

pola zona khusus, sehingga wisatawan asing dapat tetap berkunjung tanpa merusak sendi-sendi agama. Misalnya, bagi wisatawan asing yang ingin melakukan wisata pantai dengan pakaian pantai, maka ia dapat melakukannya di zona khusus dimana orang dapat memakai pakaian pantai.

Pola ini zona khusus ini diterapkan pada objek wisata di Iboih Sabang. Di objek wisata ini, kegiatan wisata yang digemari adalah kegiatan diving dan wisata bahari lainnya. Ketika wisatawan memasuki sekitaran pemukiman penduduk, wisatawan dihibau dengan memakai pakaian sopan, sedang tat kala mereka berada di bungalow atau di daerah pantai mereka dapat menyesuaikan diri. Artinya mereka dapat menggunakan pakaian renang. Zona khusus ini diterapkan juga ketika kita mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Tanpa pandang bulu, bagi siapa saja yang masuk kawasan mesjid raya ini, maka diwajibkan menutup aurat ssecara kaffah, baik laki-laki maupun perempuan.

Dra.Sri Waryanti adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Penutup

Ajaran agama Islam yang menjadi pegangan hampir seluruh masyarakat Aceh membawa konsekuensi pengaturan kehidupan pada masyarakatnya harus didasarkan kepada ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya adalah pengaturan bagaimana masyarakat Aceh mengelola dan menerapkan kegiatan kepariwisataan di daerah ini.

Untuk itu, kegiatan wisatawan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tentunya akan ditolak. Apalagi kegiatan wisata ini mengarah kepada kegiatan 3 S (sand, sun, dan seks). Dengan demikian, bentuk ideal dari pariwisata budaya Aceh adalah pariwisata yang bernuansa Islami, baik bagi wisatawan itu sendiri maupun bagi masyarakat/pengelola wisata.

⁶ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Aceh Nan Kaya Budaya*. (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004)

Membangun Kepariwisata Nanggroe Aceh Darussalam Dengan Pendekatan Kebudayaan

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

Gempa tektonik dengan kekuatan 8,9 skala richter dan diikuti oleh gelombang tsunami dahsyat yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, telah mengakibatkan kehancuran yang luar biasa di sebahagian besar wilayah pantai barat dan utara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selain jatuh korban ratusan ribu jiwa manusia yang meninggal, luka-luka dan hilang, serta harta benda, bangunan/toko dan rumah tempat tinggal, kantor-kantor pemerintah hancur dan rusak, juga hilangnya berbagai dokumen tentang kebudayaan Aceh, termasuk di antaranya beberapa situs kebudayaan.

Rasa keprihatinan yang tinggi, karena hancur dan hilangnya berbagai warisan budaya Aceh tersebut, kita selaku warga Negara Indonesia etnis Aceh sudah selayaknya, perlu memikirkan secara kritis langkah-langkah strategis yang akan kita lakukan dalam upaya membangun kembali masa depan Nanggroe Aceh Darussalam dengan pendekatan kebudayaan. Di sini kita perlu mempedomani masa lampau untuk membangun masa sekarang dan menentukan langkah-langkah kita untuk masa yang akan datang. Hal ini penting, karena kita yang sekarang adalah perpanjangan dari masa lampau, yang berarti tidak ada masa lampau maka tidak ada masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan produk dari masa kini.

Aceh sebuah nama yang disandang daerah paling ujung pulau Sumatera, menyimpan banyak potensi dalam berbagai aspek. Potensi pariwisata merupakan salah satu endapan yang terkandung di bumi Aceh yang memang wajar dan pantas diangkat ke permukaan. Sejarah Aceh mengisahkan banyak pengalaman sejarah di masa lalu yang dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata, termasuk pariwisata spiritual.

Ditinjau dari letak Aceh merupakan pintu gerbang migrasi manusia di zaman bahari yang menggunakan sarana angkutan laut, sudah dapat dipastikan bahwa Aceh sejak zaman dulu sudah didatangi oleh berbagai bangsa yang dari kacamata pariwisata dapat digolongkan wisatawan. Bangsa-bangsa tersebut ada yang berasal dari India, Persi, Arab, Afrika bahkan Eropah sekalipun.

Dalam buku "59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintahan Ratu" A. Hasjmy menulis bahwa di zaman itu kerajaan Aceh Darussalam telah memiliki suatu departemen yang disebut "Balai Musafir" yang dapat diidentikkan dengan Departemen Pariwisata pada zaman sekarang. Balai Musafir inilah yang mengurus orang yang masuk ke Aceh maupun yang ingin berangkat ke luar negeri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebenarnya masalah kepariwisataan bukan lah yang baru bagi Aceh. Karena peperangan dan kevakuman kegiatan selama berpuluh-puluh dekadalah yang membuat seolah-olah pariwisata adalah hal yang baru bagi Aceh.

Pandangan Masyarakat Terhadap Pariwisata

Berbicara pariwisata, sebagian masyarakat telah terlanjur memahami akan makna pariwisata sebagai kegiatan maksiat. Masyarakat telah dirasuki seolah-oleh pariwisata itu harus kompleks menyediakan 4.S : See, Sand, Sun dan Sex. Padahal kalau ditinjau dari segi maksud orang berwisata dapat dipilih-pilih sebagai berikut¹ :

¹ Himpunan Pembahasan Temu Karya Pengembangan Pariwisata Spiritual Di Daerah Istimewa Aceh, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Prov. DI. Aceh, 1989/1990).

1. Menggunakan waktu senggang atau cuti (*leisure*)
2. Usaha dagang dan menghubungi relasi sambil bersiar (busines)
3. Kunjungan resmi pejabat dan karyawan karena dinas/pekerjaan (official)
4. Menghadiri suatu pertemuan, seminar dan lain sebagainya (convention)
5. Menghadiri suatu event olah raga atau kompetisi (sport competition)
6. Ziarah ke tempat-tempat tertentu (pilgrim)
7. dan lain-lain

Jenis-jenis wisata di atas juga harus didukung dengan sarana dan prasarana berupa transportasi, akomodasi dan lain sebagainya jadi bukan hanya untuk "*leisure*" saja. Dan kebanyakan orang juga terlanjur menganggap seolah-olah pariwisata "*leisure*" adalah berbau sex. Padahal banyak wisatawan yang menghabiskan masa waktu senggang liburannya, mereka datang bersama istri dan malah ada yang membawa anaknya. Jadi tidak semua mereka membutuhkan sex di luar nikah dalam perjalanannya.

Anggapan yang keliru inilah yang membuat banyak orang beranggapan seolah-olah pariwisata itu identik dengan kegiatan maksiat. Lebih-lebih lagi ada kalangan industri pariwisata yang beranggapan tidaklah lengkap dan tidak akan laku usaha bisnisnya apabila tidak dilengkapi dengan usaha-usaha yang bertalian dengan penjualan sex. Sepanjang kita tidak menjual, orang tidak akan membeli.

Masyarakat Aceh yang dikenal penganut agama Islam yang taat dan memiliki kebudayaan yang tidak terlepas dari syariat agamanya, malah antara agama dan kehidupan telah berbaur bagaikan zat dengan sifat.

Sekarang tergantung kepada pemerintah daerah, bentuk pariwisata mana yang ingin dikembangkan, wisata yang "sehat" atau wisata yang "tidak sehat" dari segi moral. Dan dalam hal ini Nanggroe Aceh Darussalam memilih mengembangkan wisata yang sehat yang ditinjau dari segi agama dan budaya masyarakat Aceh.

Untuk meluruskan pandangan masyarakat terhadap pariwisata, perlu dilakukan langkah awal dalam melaksanakan pariwisata tersebut yaitu dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan baik untuk pejabat, pemuda, pelajar, mahasiswa dan lain sebagainya. Maksud penyuluhan tersebut antara lain adalah agar mereka tahu menempatkan diri selaku manusia ekonomi untuk mengambil kesempatan berusaha. Penyuluhan barang tentu tidak cukup hanya satu kali dilakukan, akan tapi harus dilakukan secara kontinyu dan konsisten.

Pada dasarnya prinsip pengembangan sektor pariwisata adalah² :

1. Pariwisata melibatkan multisektor (perhubungan, akomodasi, obyek wisata, travel agent, dsb) yang pengembangannya tidak hanya tergantung pada Kantor Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan pemerintah daerah.
2. Mengembangkan sektor pariwisata dengan mempertimbangkan kepekaan budaya dan lingkungan dan tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh devisa.
3. Pembangunan pariwisata yang inklusif yang menyertakan potensi masyarakat.

Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Pengembangan Pariwisata antara lain³ :

1. Menganalisis potensi pariwisata daerah, serta mengkaji faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata daerah. Daerah harus dapat mengidentifikasi kombinasi atraksi budaya yang menjadi kekuatan daerah yang akan dijadikan prioritas pengembangan pariwisata daerah.
2. Kebijakan pengembangan kombinasi atraksi budaya daerah diselaraskan dengan pembangunan regional secara

²Titit Lestari, "Tahun Budaya dan pariwisata Pustaka" dalam Buletin Haba No. 32 (BKSNT Banda Aceh, 2004), hlm. 30-31. Untuk lebih jelasnya lihat : Armida S. Alisjahbana, "Pengembangan Pariwisata daerah Memasuki Era Otonomi Daerah dan Desentralisasi", Makalah disampaikan pada acara panel Diskusi RAPIMNAS III PHRI, Bandung, 19 Februari 2000.

³ Ibid

- keseluruhan serta perencanaan tata ruang provinsi.
3. Pengembangan infrastruktur daerah yang menunjang pengembangan sektor pariwisata yang bekerjasama dengan pihak swasta. Infrastruktur daerah, fasilitas perhubungan (termasuk stasiun kereta api, bandara), sarana pendidikan bagi tenaga kerja industri pariwisata, infrastruktur dasar bagi pengembangan atraksi wisata potensial yang berlokasi daerah terpencil.
 4. Promosi budaya dan wisata (yang menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi) bekerjasama dengan pihak swasta dan asosiasi-asosiasi pariwisata. Jika daerah mengalami keterbatasan dana, kegiatan promosi budaya dan wisata dapat memanfaatkan promosi melalui pasar wisata.
 5. Kebijakan pelestarian dan pemeliharaan sumber daya alam yang sangat penting bagi pengembangan pariwisata daerah, seperti : pantai, sungai, hutan dengan melibatkan pihak swasta dan masyarakat.
 6. kebijakan pengembangan peluang bisnis dan investasi asing pariwisata yang dapat dilakukan langsung oleh pemerintah daerah dengan adanya otonomi daerah, termasuk kebijakan-kebijakan yang bersifat teknis seperti : pemberian izin investasi di daerah.
 7. Kebijakan pengembangan usaha kecil menengah pariwisata : mendorong kemitraan dengan usaha besar dalam negeri dan asing, mengadakan/menfasilitasi pengadaan fasilitas-fasilitas terpadu (pelatihan, penyediaan fasilitas keuangan, pemasaran, teknis, pengembangan sumber daya manusia).
 8. Kebijakan untuk mengakses sumber dana bagi calon investor, terutama calon investor menengah dan kecil dengan penekanan pada kelayakan usahanya. Memberikan informasi/penjelasan tentang berbagai skim kredit yang tersedia dan lembaga pendamping untuk dapat mengakses sumber dana tersebut.

9. Kebijakan pengembangan sumber daya manusia. Khususnya perhatian diberikan pada pengembangan sumber daya manusia di sektor-sektor/keahlian yang dibutuhkan/sesuai dengan prioritas dan kekuatan daerah. Termasuk ke dalam prioritas pengembangan sumber daya manusia adalah pengembangan wirausaha dalam bentuk pendidikan/pelatihan ketrampilan formal maupun informal.
10. Kebijakan mendorong pariwisata mancanegara dan mendorong kerjasama antar kota, sister cities.

Budaya

Budaya dalam konteks ilmu antropologi adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi karya itu. Dengan kata lain dapat pula disebutkan bahwa budaya itu adalah semua hasil cipta karya manusia untuk kepentingan manusia dalam menunjang hidupnya. Secara umum, budaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu⁴:

1. Budaya berwujud (budaya materi), berupa benda-benda yang wujudnya paling kecil, seperti jarum, kancing baju, sedang benda yang wujudnya besar seperti gedung-gedung, bangunan dan sebagainya.
2. Budaya tak berwujud (budaya nonmateri) berupa tradisi-tradisi, adat-istiadat dan sebagainya. Adapun istilah Inggrisnya, budaya berasal dari kata lain *Colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani.

Dari pengertian ini berkembang menjadi *culture*, yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.⁵ Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki budaya beraneka ragam. Salah satu adalah budaya yang dimiliki suku bangsa Aceh yang populer dengan sebutan budaya Aceh. Adapun penduduknya adalah orang Aceh yang telah eksis sejak beberapa abad yang lalu.

⁴Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta : Aksara Baru, 1981), hlm. 180.
⁵Ibid.

Mengacu kepada definisi budaya di atas maka kita dapat merunut apa sebenarnya budaya Aceh itu. Budaya Aceh merupakan keseluruhan gagasan, aktivitas dan hasil karya masyarakat Aceh. Namun untuk melihat bagaimana sebenarnya budaya Aceh, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kehadirannya.

Dilihat dari perkembangannya budaya Aceh merupakan hasil pengaruh dari berbagai budaya yang berasal dari luar Aceh. Salah satunya pengaruh yang berasal dari ajaran agama Islam. Pengaruh agama ini kuat sekali dalam kehidupan budaya masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh yang berpegang teguh kepada syariat Islam menghasilkan budaya atau peradaban yang Islami, karena budaya selalu mengikuti corak masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat dalam segala bidang segi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya Aceh dapat dikatakan identik dengan budaya Islam. Sehingga tidaklah salah seperti yang dikatakan oleh B.J. Boland, "*bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam*".⁶

Objek Wisata dan budaya Aceh

Aceh yang kita kenal sekarang ini merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang memiliki keistimewaan yaitu Agama, Pendidikan dan Adat Istiadat. Aceh juga bergelar Serambi Mekkah, Daerah Modal, Tanah Rencong, Bumi Iskandar Muda yang memiliki banyak potensi pariwisata spiritual seperti peninggalan sejarah, tatanan hidup masyarakat dan keagungan budaya yang Islam serta daerah pertama wisatawan muslim dari jazirah Arab berwisata ke Aceh mengembangkan agama Islam. Kejayaan Aceh tempo dulu yang hampir dilupakan sejarah dan generasi muda masa kini memerlukan upaya-upaya penggalian dan pelestariannya. Kepariwisataan di Aceh sudah mulai dikenal baik dalam maupun luar negeri dan ini terbukti dengan kunjungan wisatawan ke daerah kita dari hari ke hari sudah mulai meningkat. Daya tarik

⁶B.J. Boland, "*The Struggle of Islam in Modern Indonesia*". (The Hague: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 175.

wisatawan sebetulnya tidak hanya pada obyek-obyek wisata semata, akan tetapi pola hidup masyarakat kitapun menjadi salah satu daya tarik yang amat mempesona. Wisatawan ingin melihat bagaimana masyarakat hidup di kampung-kampung seperti bertani, nelayan dan lain-lain. Mereka ingin melihat secara langsung masyarakat kita mengolah lahan pertanian mulai saat turun ke sawah, mengerjakan sawah hingga masa panen yang kesemua itu dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan.

Demikian juga dari segi bangunan, sebenarnya wisatawan amat menyukai bangunan-bangunan berciri khas Aceh baik itu rumah-rumah orang Aceh, Mesjid dan Meunasah dan bangunan-bangunan lainnya. Wisatawan malah senang tinggal di pemukimam penduduk yang bersifat tradisional, karena selama ini wisatawan hidup di tempat-tempat yang serba modern dan kini mereka merasa bosan dan mencari tempat-tempat yang dianggap unik. Sehingga apa yang kita anggap kolot, tetapi sebaliknya apa yang kita anggap modern bagi wisatawan merasa kolot.

Dari segi makanan, masyarakat Aceh memiliki makanan khas yang memang cukup banyak jenisnya bahkan dapat dicicipi dan diterima oleh semua lidah orang. Seperti *thimпан*, *wajeib*, *meuseukat*, *gule plik U* dan lain-lain.

Bahkan saat ini orang luar yang datang ke Aceh baik dari Nusantara maupun luar negeri terus berdatangan ke Aceh baik dengan alasan kemanusiaan maupun untuk melihat langsung kehancuran yang disebabkan oleh gelombang tsunami 26 Desember 2004 yang lalu.

Ketahanan Budaya Pendukung Budaya

Ada kecenderungan suatu golongan masyarakat lebih gandrung pada budaya yang datang dari luar. Kecenderungan ini banyak sekali sebabnya, antara lain karena ketidaktahuan, kebosanan, supaya jangan dianggap kolot dan lain sebagainya. Sebaliknya, sebenarnya orang luar menyenangi kebudayaan kita. Nah,

bagaimana mempertemukan kedua kepentingan ini. Penyerapan budaya luar sepanjang tidak bertentangan dengan budaya sendiri boleh-boleh saja. Tapi harus selektif, sehingga kedua-duanya boleh hidup, namun titik berat harus ditumpukan pada budaya sendiri. Keutuhan budaya suatu suku bangsa baru bisa bertahan apabila budaya itu didukung oleh suku bangsa itu sendiri. Tidak mungkin suku bangsa lain mendukung budaya kita, karena mereka sendiri harus mendukung budayanya sendiri. Oleh karena itu untuk melestarikan keberadaan budaya Aceh, haruslah masyarakat Aceh sendiri yang harus mendukung dan melaksanakannya.

Masyarakat

Masyarakat kita terdiri dari individu, keluarga dan masyarakat lingkungan. Wisatawan tentunya sangat bersentuhan dengan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat inilah yang mutlak harus diberi penyuluhan sehingga mereka memiliki ketahanan budaya yang tangguh.

Piet Rusdi, S.Sos. adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pembinaan terhadap budaya sendiri haruslah ditanamkan sejak dini kepada anggota keluarga. Budaya Aceh yang bersandarkan pada agama Islam, maka pendidikan keagamaanlah yang paling harus lebih ditanamkan. Setiap insan muslim Aceh harus ditanamkan kadar pemahaman : Iman, Ilmu dan Amal dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Membangun kepariwisataan di NAD tergantung apakah rukun-rukunnya atau kewajiban-kewajibannya dapat dikerjakan atau dipenuhi dengan seksama. Budaya Spiritual tidak ubahnya seperti shalat, puasa atau jual beli yang ada rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Apabila ada rukun-rukun ini dilaksanakan atau dipenuhi seluruhnya, maka terbentuknya wisata kebudayaan spiritual dalam suatu struktur masyarakat yang kokoh.

Pemanfaatan Pariwisata Budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Secara tatabahasa pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang lengkap. Menurut istilah diartikan sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang selama perjalanannya, pengurusan serta pengaturan kebutuhan perjalanan tersebut. Sedangkan wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke tempat yang lain dari tempat tinggalnya dan melakukan persinggahan sementara untuk jangka waktu lebih dari 24 jam di tempat yang ditujunya untuk memenuhi keperluan tertentu yang timbul dalam kehidupannya. Adapun kepariwisataan adalah seluruh upaya dan kegiatan yang dilakukan pemerintah, kalangan usaha dan masyarakat luas untuk mendorong kunjungan wisatawan dalam perjalanan dan persinggahannya.¹

Selama ini orang selalu mengaitkan pariwisata dengan pembangunan ekonomi. Pariwisata dianggap sebagai sarana untuk menjaring keuntungan materi. Namun, tidak banyak yang mengaitkan kegiatan pariwisata dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Kesan semacam itu tidak salah karena memang kegiatan pariwisata menyebabkan berkembangnya industri pariwisata yang membuka banyak peluang usaha serta lapangan kerja baru.

Sebagaimana dipahami bahwa jenis objek wisata terdiri atas objek wisata alam, minat khusus, dan budaya. Objek wisata budaya dapat dikembangkan melalui unsur-unsur kebudayaan yang ada di daerah. Budaya masyarakat itu dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menjadi salah satu suguhan bagi wisatawan, sekaligus sebagai salah satu usaha melestarikan dan

mengembangkan budaya daerah. Untuk itu, dalam tulisan singkat ini dikemukakan beberapa unsur budaya masyarakat yang dapat diandalkan dalam usaha pengembangan pariwisata di Aceh.

Strategi Pengembangan

Ciri utama wisatawan pada umumnya ingin menikmati segala sesuatu yang asing dan menarik baginya dengan sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dan tidak mahal.² maka selera yang demikian akan melahirkan hiburan atau seni yang harus dikemas (*packaged*) dalam format kecil atau padat. Dalam bidang seni rupa melahirkan bentuk-bentuk miniatur dari karya-karya seni yang asli. Sedangkan dalam seni pertunjukan akan melahirkan pertunjukan-pertunjukan yang singkat, padat, dan penuh variasi. Bentuk-bentuk penyajian seni untuk wisatawan itu lebih merupakan reproduksi dalam bentuk kecil atau mini, tidak harus merupakan karya cipta baru. Untuk itu, perlu pemikiran ke arah terciptanya bentuk hiburan yang dikemas sedemikian rupa (padat dan singkat), namun tidak menghilangkan ruh kesenian itu.

Usaha masyarakat Aceh dalam menanggapi hadirnya industri pariwisata banyak yang belum berhasil, masih kurangnya seni dalam bentuk kemasan berdasarkan selera wisatawan di tempat-tempat kunjungan wisatawan. Hal ini harus disadari bersama oleh semua pihak bahwa meskipun penyajian itu berbentuk kemasan yang tidak memerlukan latihan banyak, namun karena seni pertunjukan adalah seni sesaat, apabila pada satu hari saja tidak laku, produksi itu sudah tidak ada bekasnya. Ditonton oleh wisatawan banyak atau sedikit,

¹Departemen Pariwisata dan Sapta Pesona, Jakarta, hlm. 3-6.

²Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), hlm. 179.

ongkos produksinya sama saja. Lain halnya dengan seni rupa yang merupakan seni tahan lama, apabila proses produksinya sudah selesai dan tidak laku pada hari itu, karya itu masih dapat disimpan dan dijual pada hari yang lain. Dengan demikian, dalam seni rupa, sekali ongkos dikeluarkan, jika tidak ada pembeli pada hari itu, masih dapat bertahan untuk menunggu calon pembeli pada hari yang lain atau kapan saja. Selain itu, kesiapan masyarakat Aceh dari segi sarana fisik dan sistem pengelolaan daerah wisata masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Strategi dan konfigurasi pengembangan pariwisata yang harus dilaksanakan oleh semua pihak, terutama pihak terkait antara lain : menginventarisasi semua jenis potensi produk budaya, terutama yang ada di jalur-jalur wisata. Misalnya, mengadakan pembinaan teknis dan mutu produk budaya, termasuk teknis pengemasan produk budaya dan manajemen pergeleran, terutama pada bidang produk kesenian. Selanjutnya, pembinaan kebudayaan untuk pariwisata diarahkan untuk memperkuat kehidupan dan kelestarian kebudayaan daerah, bukan saja hadir sebagai pertunjukan konsumsi wisata semata-mata, melainkan justru untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya menjadi lebih utuh dan alami. Dialog budaya yang terjadi akibat komunikasi dan informasi dengan pihak luar harus dapat memperkaya dan mengembangkan kualitas dengan tetap berpijak pada sistem budaya masyarakat kawasan wisata dan akar budaya Aceh yang Islami.

Paket Wisata Budaya Karya Sastra

Membicarakan masalah kemas mengemas sastra Aceh untuk dapat disajikan sebagai sebuah paket wisata sebenarnya bukanlah masalah yang berat asal saja tersedia tenaga kreatif yang benar-benar memahami dan menggemari Kesenian Aceh yang ada. Di samping itu, juga didukung oleh pemain-pemain yang penuh dedikasi, mau

belajar dengan sungguh-sungguh untuk keperluan penyajian paket wisata budaya.

Sebagai langkah awal tentulah diperlukan kejelian melihat bagaimana orang lain memperlakukan, mengembangkan dan menciptakan paket-paket budaya yang menarik. Pengembangan tersebut akan menimbulkan bandingan-bandingan dan inspirasi untuk mengolah bahan-bahan seni budaya yang dimiliki sendiri menjadi paket-paket wisata budaya yang menarik karena memperlihatkan kekhasannya sendiri. Berikut ini dikemukakan beberapa kemungkinan paket wisata budaya yang dapat dibuat dan segar disajikan kepada wisatawan.

Hikayat dalam sastra Aceh merupakan sastra tinggi yang telah diturunkan ke dalam bentuk tulis. Di Malaysia karya-karya hikayat sudah lama diolah ke dalam bentuk drama, baik drama radio maupun drama pentas, bahkan telah disajikan dalam bentuk sinetron. Kita pun sebenarnya dapat melakukan hal yang sama, sebab banyak juga hikayat dalam khazanah sastra Aceh yang layak dimunculkan dalam bentuk drama, tentu saja dengan cara memadatkan atau memilih beberapa episode saja dari hikayat tersebut.

Proses pengolahan tentu menuntut kemampuan estetika dan pandangan ke depan yang sesuai dengan landasan ideal masyarakat dan tidak menyimpang dari ciri-ciri kepribadian masyarakat Aceh.

Barangkali juga dapat dipikirkan pengolahan hikayat untuk sandiwara radio. Pelaksanaan penyiarannya tentulah sangat dimungkinkan mengingat sekarang di Aceh banyak studio radio amatir. Sandiwara disajikan dengan ilustrasi aneka macam bunyi dan suara sebagai setting yang sangat membantu menghidupkan cerita atau adegan yang disajikan. Kiranya model sandiwara radio semacam itu dapat diwujudkan tentu akan sangat membantu untuk menarik perhatian wisatawan.

Kesenian

Berbagai bentuk tarian dan kesenian yang ada merupakan pementasan puisi lisan

sekaligus. Hanya saja dewasa ini peran puisi lisan telah terdesak oleh keinginan memperagakan kamposisi tarian sehingga peranan puisi terkalahkan. Hal itu terlihat jelas dalam berbagai tarian, baik seudati, saman, poh, bineuh, dabus, ranup lampuan, rebana, dan lain-lain. Di samping tarian, sebenarnya Aceh memiliki juga satu bentuk kesenian yang dewasa ini hampir tidak pernah lagi diperagakan ialah kesenian *meunasib*, yang sesungguhnya merupakan peragaan kemahiran sang penyair lisan secara profesional. Kesenian *meunasib* mungkin dapat dirangkai dalam adegan penyampaian cerita rakyat yang secara simultan dapat diramu dari berbagai unsur tarian ke dalamnya.

Beberapa tarian juga dapat dirangkai dalam paket wisata yang menarik. Selanjutnya, perlu juga disebutkan sejumlah lagu anak-anak, yang tampaknya luput dari perhatian kita. Padahal begitu banyak lagu bermain yang diucapkan anak-anak, sesungguhnya dapat diangkat dalam satu paket wisata. Untuk sekedar contoh dapat dipetik salah satu lagu bermain yang diucapkan dalam bentuk dialog.

Manok-Manok Kapai

Peue kapai nyoe ?
Kapai Inggreh !

Peue Jipeudieng ?
Hate tapeh !

Di ateueh nyan ?
Cawan pangan !

Di ateueh nyan ?
Ija puteh !

Di ateueh nyan ?
Tong keumeunyan !

Di ateueh nyan ?
Manok puteh !

Ci ku uek sigo !

Teukeu euk uek !!!³

Dialog ini sesungguhnya menjadi bahan yang menarik karena sangat dimungkinkan untuk dikembangkan ke dalam berbagai aspek teatrikal dengan cara menyisipkan berbagai mainan lain ke dalamnya dan dapat dibuat dalam bentuk surprise ending.

Budaya

Keanekaragaman budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu aset wisata yang dapat diandalkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh. Keanekaragaman budaya itu harus diformat sedemikian rupa untuk dapat disuguhkan bagi wisatawan yang berkunjung ke Aceh. Di antara budaya yang dapat dikemas menjadi paket wisata antara lain : Kerajinan Tradisional, selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah juga bermaksud memiliki benda budaya suatu daerah sebagai cinderamata dan sekaligus sebagai pertanda mereka telah berwisata ke daerah tersebut.

Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang disosialisasikan dari generasi ke generasi secara informal bukan melalui pendidikan formal. Bahan yang dipergunakan pada kerajinan tradisional berasal dari lingkungan hidupnya.

Barang-barang kerajinan itu, misalnya barang-barang sulaman, bordiran, anyaman, dompet, tas, baju, kelengkapan keluarga, tirai, serta berbagai hiasan lain yang ada di setiap daerah.

Pengembangan dan pemanfaatan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja, sehingga dapat menampung pencari kerja sekaligus melestarikan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu faktor

³Abdullah Arif, *Panton Aneuk Miet*, (Kutaraja: Penerbit Abdullah Arif, 1958), hlm. 7.

pendorong berkembangnya kerajinan tradisional. Akan tetapi, pihak pengrajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif dan kreatif dalam berkarya.

Selain sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik khas dan sebagian telah memasuki pasaran, sehingga memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi. Dengan demikian, barang-barang kerajinan tradisional tidak hanya berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat pendukungnya tetapi juga sebagai daya tarik dan konsumen bagi wisatawan.

Makanan khas daerah, aneka jenis makanan yang ada di Aceh memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Demikian juga jenis kue-kue yang ada di daerah dapat dikemas menjadi barang bawaan bagi wisatawan.

Berbagai jenis makanan Aceh, seperti *asam keu-eung*, *sie reboh*, *kuah pliek*, *kuah leumak*, ikan panggang, *bu kulah*, *bu leumak*, panggang *pacak* (Singkil), bubur pedas, *anyang*, *kue rasyidah*, *halwa* (Tamiang), *goring lahoc* (Simeulue), *cecah ries* (Gayo), sirup pala dan manisan pala (Aceh Selatan), *bu kuneng*, *bu gureh*, dan berbagai jenis makanan lain yang ada di setiap daerah dapat dikemas untuk paket wisatawan.

Permainan rakyat, berbagai jenis permainan rakyat mampu memukau wisatawan untuk menyaksikannya. Keunikan-keunikan terdapat dalam permainan rakyat, sehingga merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah.

Aceh sangat kaya dengan permainan atau olah raga tradisional, seperti lomba layang, enggran, galah, gaseng, geudeu-geudeu, hadang, dan sebagainya dapat

disuguhkan bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah.

Wisatawan juga sangat tertarik untuk menyaksikan tahap-tahap upacara berlangsung, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan puncak upacara yang penuh dengan simbol-simbol, yang ada pada setiap etnis di Aceh.

Di Aceh sangat kaya dan bervariasi dengan aneka upacara tradisional di setiap etnis, seperti upacara perkawinan, upacara turun ke sawah, upacara turun ke laut, upacara turun tanah, mendirikan rumah, penyelesaian sengketa secara adat, dan sebagainya.

Pasar seni (kerajinan tradisional dan benda budaya) perlu dikembangkan di Aceh. Pasar seni menampilkan berbagai kerajinan tradisional dari berbagai etnis. Berbagai kerajinan ditampilkan di pasar seni, ada yang baru pertama kali dilihat oleh pengunjung, namun telah menarik minat untuk membelinya, seperti kerajinan dari tempurung kelapa yang diolah menjadi asbak dengan model burung atau bebek serta hiasan atau pajangan berbentuk burung bangau, sangat menarik minat wisatawan untuk membelinya.

Penutup

Dalam menghadapi pengembangan pariwisata, dituntut agar dapat mengatur dan mengelola, baik segi produksi maupun segi pasaran dari pariwisata mulai dari objek wisata, sarana wisata, jumlah dan arus wisata serta sarana-sarana lainnya. Di samping itu, perlu diingatkan untuk juga ikut mengatur masalah-masalah yang menyangkut suatu masalah yang kompleks dan menyentuh banyak segi kepentingan masyarakat.

Menghadapai kenyataan kunjungan wisata, pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kondisi masyarakat Aceh yang Islami untuk menjaga moral (agama).⁴

⁴ M. Habib Mustopo, "Keterbukaan Budaya : Suatu Alternatif untuk Menciptakan Kebudayaan yang Berwawasan Kebangsaan dan Ketahanan Nasional", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Keterbukaan Budaya, Universitas Jember, 15-16 November, 1987, hlm. 11.

Dengan demikian, tidak terjadi benturan-benturan dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti pakaian, tempat-tempat hiburan yang tidak mengganggu tatanan dan etika yang berlaku pada masyarakat Aceh. Menghadapi hal yang demikian perlu mengembangkan wawasan kebudayaan karena kebudayaan itu seharusnya membuka diri terhadap nilai-nilai baru sebagai hasil interaksi dengan daerah lain dengan tidak mengorbankan identitas budaya daerah.

Seni budaya yang dikemas untuk paket wisata tidak terlepas dari warna budaya masyarakat Aceh yang Islami, atau tidak menyimpang dari spirit keislaman. Pembaharuan atau kreasi baru yang diharapkan lahir pun dengan sendirinya merupakan hasil kristalisasi pandangan dunia atau supra struktur, yang dijadikan tolak ukur sistem nilai ialah modernisasi atas dasar pandangan keislaman.

Kedatangan wisatawan ke tempat tujuan wisata dengan sendirinya akan menimbulkan dampak sosial budaya terhadap perluasan jaringan sosial penduduk. Namun, sangat tergantung pada jenis pariwisata, seperti pariwisata etnik, kultural, kesejarahan, lingkungan alam, dan rekreasi.

Sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam proses akulturasi, bidang kebudayaan biasanya berkembang lebih pesat sebagai perwujudan tanggapan penduduk terhadap pengaruh kebudayaan asing. Untuk itu, perlu adanya antisipasi kemungkinan yang akan terjadi dengan hadirnya wisatawan ke Aceh.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pariwisata di Aceh Pasca Gempa dan Tsunami

Oleh: Agus Budi Wibowo

Pendahuluan

"Sejak Darurat Militer diberlakukan di Aceh cottage-cottage kami kosong melompong. Banyak wisatawan membatalkan kunjungannya ke daerah kami. Kondisi ini tambah parah ketika gempa dan tsunami melanda Aceh. Padahal sebelumnya kami seringkali menolak wisatawan yang datang karena cottage kami penuh".¹

Pernyataan di atas merupakan gambaran bagaimana sesungguhnya kondisi kepariwisataan di Aceh. Pariwisata Aceh mengalami keterpurukan dikarenakan konflik dan bencana. Padahal sebelumnya pariwisata Aceh cukup potensial. Buktinya, beberapa lokasi wisata Aceh menjadi favorit di kalangan wisatawan asing dan lokal. Beberapa yang disebut sebagai lokasi favorit di antaranya, Iboih dan Gapang (Sabang), Daud Jerman (Aceh Barat), Pulau Banyak (Singkil). Lokasi favorit ini cukup hidup dan ramai dikunjungi oleh para wisatawan.

Kedatangan para wisatawan ke objek wisata telah membantu kesejahteraan masyarakat. Dari sewa cottage saja pemilik dapat menerima imbalan sekitar Rp. 40.000 per malam Belum lagi dari pendapatan lain seperti konsumsi, jasa parkir dan sebagainya. Bagi masyarakat yang bergelut dengan dunia pariwisata ini sangat membantu menambah pendapatan bagi keluarga. Literatur pariwisata memceritakan kepada kita bahwa pariwisata menjanjikan pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan devisa untuk sebuah negara, pendapatan pajak dan investasi baru, diversifikasi perekonomian setempat dan penciptaan lapangan kerja

langsung dan tidak langsung. Pariwisata juga memberikan sumbangan pada pengembangan infrastruktur yang menguntungkan wisatawan maupun penduduk setempat. Lebih jauh banyak pekerjaan yang tercipta oleh pariwisata adalah pekerjaan dengan upah rendah dan tidak trampil merupakan tahap penting untuk pengembangan peta penduduk miskin.²

Berbicara penduduk miskin, banyak literatur menunjukkan bahwa banyak negara telah berupaya mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu indikator pembangunan yang sangat penting. Seberapa jauh dan berhasil pembangunan akan tampak dari perubahan-perubahan yang signifikan pada *magnitude* kemiskinan itu sendiri. Itulah sebabnya pemerintah memiliki kepentingan yang sangat fundamental untuk melakukan berbagai tindakan guna menanggulangi kemiskinan.

Konsepsi Pembangunan Masyarakat Melalui Pariwisata

Sektor pariwisata yang sudah lama disebut sebagai sektor ekonomi yang terandalkan termasuk dalam hal ini pemerintah di negara berkembang sangat yakin bahwa program-program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi yang besar untuk mengentaskan masyarakat dari kepungan kemiskinan apabila didesain berdasarkan realitas objektif. Kehidupan masyarakat miskin dan implementasinya sinergis dengan kondisi

² United Nations Economic and Social Commission for Asia and Pacific. *Poverty Alleviation Through Sustainable Tourism Development*. (New York: U.N., 2003). hlm. 9. Lihat juga Reil G. Cruz. "Pariwisata dan Pengurangan Kemiskinan: Kasus dari Filipina" dalam *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Janianton Damanik, Hendrie Adji Kuswowo, dan Destha T. Raharjana (eds.) (Yogyakarta: Kepel Yogyakarta, 2005)

¹ Wawancara dengan Bapak Dodenk, Seorang pemilik diving dan cottage di Sabang pada tanggal 25 Juli 2005.

perkembangan industri itu sendiri. Melihat cakupan kegiatannya yang sangat luas, maka sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalisasi dengan memperbesar *multiplier effect* dalam kesempatan kerja, peluang berusaha dan distribusi pendapatan.³

Untuk mencapai hal itu dibutuhkan keseriusan dan konsistensi sikap politik pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sebagai institusi yang menjalankan fungsi fasilitasi, maka pemerintah menjadi pihak pertama yang dituntut untuk menginisiasi arahan-arahan dan perumusan kebijakan yang mendorong pemangku kepentingan lainnya merancang program-program yang memenuhi kriteria kesesuaian. Kebijakan yang dirumuskan hendaknya mampu mendorong semua pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan perannya sehingga terbuka ruang yang lebih besar bagi masyarakat miskin untuk memperoleh distribusi dan redistribusi sumber daya pariwisata.

Fokus Kebijakan dan Implementasi

Selama konflik kehidupan masyarakat Aceh sangat terpuruk. Ketika itu, perekonomian masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik. Kesempatan berusaha tidak berjalan secara optimal karena kondisi keamanan yang tidak stabil. Selain itu, orang takut untuk melakukan investasi sehingga kesempatan kerja semakin tipis. Pada akhirnya kondisi perekonomian masyarakat tidak dapat berkembang secara wajar.

Perekonomian masyarakat Aceh semakin runyam ketika gempa dan tsunami melanda Aceh secara tragis pada tanggal 26 Desember 2004. "Sudah jatuh tertimpa tangga pula" demikian pepatah yang mengibaratkan kondisi masyarakat Aceh pasca musibah. Korban yang jatuh tidak

³ Janianton Damanik dan Hendrie Adji Kusworo, "Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata: Beberapa Catatan Akhir", dalam *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Janianton Damanik, Hendrie Adji Kuswowo, dan Destha T. Raharjana (eds.) (Yogyakarta: Kepel Yogyakarta, 2005).

hanya menimpa masyarakat yang miskin, tetapi juga masyarakat "berada", yang sering dikatakan sebagai penggerak perekonomian suatu daerah/negara. Dengan demikian, masyarakat Aceh yang dikategorikan miskin dapat dikatakan semakin bertambah.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik melalui bantuan dalam negeri maupun luar negeri, untuk memulihkan kehidupan perekonomian masyarakat Aceh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui rekonstruksi dan rehabilitasi pariwisata. Melalui Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, pemerintah daerah telah melakukan kegiatan pembangunan kembali pondok wisata yang hancur, pemberian bantuan kapal, pembentukan kelompok sadar wisata, penyelenggaraan event peringatan satu tahun tsunami di Iboih Sabang.

Diharapkan rehabilitasi dan rekonstruksi yang akan dilakukan dalam bidang pariwisata dapat menata kembali tatanan kehidupan kemasyarakatan. Kedatangan wisatawan akan membawa dampak pada peningkatan perekonomian. Uang yang dibelanjakan, dalam bentuk akomodasi, transportasi dan konsumsi, akan menetes langsung kepada pelaku wisata.

Salah satu contoh yang tampak adalah pembangunan Hotel Swiss-bell hotel. Pembangunan hotel ini tentunya selain menguntungkan bagi wisatawan atau pekerja yang bekerja pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi yang datang ke Aceh, tentunya juga membuka lapangan kerja baru bagi pekerja lokal dan membuka peluang usaha baru di sekitar hotel. Di sekitar hotel dimungkinkan dapat dibuka rumah makan/restoran dan aktivitas pendukung lainnya. Di sisi lain, pihak hotel juga dapat membuka gerai kerajinan Aceh sehingga mempermudah tamu-tamu hotel membawa pulang oleh-oleh.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat Aceh melalui pariwisata dapat dilakukan melalui lima strategi. Menurut Poultney dan Spenceley ⁴

⁴ Ibid.

strategi tersebut adalah perluasan kesempatan berusaha bagi penduduk miskin, perluasan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, pengurangan dampak lingkungan bagi penduduk miskin yang lebih rentan, pengurangan dampak sosial budaya pariwisata negatif bagi penduduk miskin pengembangan kelembagaan yang mendorong upaya pengetasan kemiskinan, dan penajaman kebijakan serta perencanaan pengembangan pariwisata yang lebih tepat.

Konsep-konsep ideal tersebut selanjutnya perlu diimplementasikan di lapangan. Oleh karena pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengetaskan penduduk miskin, maka pendekatan yang digunakan adalah pariwisata berbasis masyarakat. Intinya, kepentingan masyarakat menjadi titik perhatian penting. Supaya kepentingan masyarakat miskin terjangkau, maka modus pengembangan produk, pasar, dan kelembagaan perlu digeser secara *gradual*. Hal ini berarti bahwa pengembangan pariwisata perlu didasarkan pada kondisi riil kehidupan masyarakat miskin, bukan diserahkan sepenuhnya pada tuntutan dan kekuatan pasar yang justru potensial menafikan kepentingan masyarakat miskin tersebut. Kemudian setelah kepentingan mereka terakomodasikan baru secara bertahap aspek pengembangan kebutuhan wisatawan mulai difokuskan. Sebagai contoh, pengembangan produk wisata bahari di Sabang, apabila kita serius menggarapnya, maka salah satu prinsip yang perlu dipegang adalah pengembangan yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan komunitas nelayan yang notabene merupakan masyarakat miskin. Implementasi strategi penanggulangan kemiskinan melalui pariwisata juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan peluang kelompok masyarakat miskin di dalam pengelolaan sumber daya pariwisata. Mekanismenya dapat berbeda-beda, misalnya dengan membuka akses mereka terhadap fasilitas modal dan kompetensi kewirausahaan.

Searah dengan hal itu, pengembangan unit usaha wisata diprioritaskan pada skala kecil-menengah.

Implikasi positif dari penerapan strategi ini sangat jelas, pertama kebutuhan pasar tenaga kerja akan menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal. Kedua, pendapatan kelompok masyarakat miskin akan naik karena mereka memperoleh upah dan dapat menjual produk lokalnya.

Ketiga, peluang mereka dalam berusaha juga semakin besar, karena unit usaha pariwisata yang diutamakan berskala kecil sampai menengah. Keempat dari sisi subjek masyarakat miskin usaha kecil lebih mudah dikelola.

Kelima, usaha kecil ini lebih fleksibel terhadap gejolak pasar sehingga risiko kerugian dapat lebih diperkecil. Keenam, karena dikelola oleh keluarga biasanya usaha kecil ini lebih mudah menyebarkan dampak langsung kepada sesama warga miskin.

Ketujuh, unit usaha kecil mempunyai risiko paling minimal untuk mengalirkan keuntungan pariwisata ke luar negeri. Implementasi seperti tersebut di atas sedikit banyak telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan melakukan pembentukan kelompok masyarakat wisata Teupin Layeu di Iboih. Cara-cara seperti ini jelas akan mendekatkan kegiatan-kegiatan kepariwisataan dengan langkah-langkah penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu diberikan apresiasi yang arif terhadap serangkaian kegiatan industri pariwisata yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin tadi.

Penutup

Banyak strategi untuk penanggulangan kemiskinan pada suatu daerah/negara. Salah satunya adalah melalui pengembangan pariwisata. Aceh memiliki banyak potensi wisata. Sebelum konflik meluas dan pemberlakuan status darurat militer bagi Aceh, objek wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan. Darurat militer telah merubah segalanya. Objek wisata itu sepi dari kunjungan wisatawan. Pascagempa dan tsunami, Aceh menjadi "ramai" dari

kunjungan orang luar, baik sebagai wisatawan maupun orang bekerja untuk rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh. Saat inilah yang tepat untuk melakukan

pembenahan Aceh, termasuk sektor pariwisata. Apalagi dalam banyak kasus pariwisata dapat mengangkat suatu daerah beserta masyarakatnya dari kemiskinan.

Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si adalah Peneliti Muda pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Seputar Kuliner Medan

Oleh: Titit Lestari

Pendahuluan

Dari sudut pandang antropologi, makanan dianggap sebagai barang yang berkaitan dengan teknologi dan kebudayaan fisik.¹ Jadi dapat dikatakan bahwa makanan adalah salah satu bentuk fisik dari sebuah kebudayaan. Segala sesuatu bentuk budaya yang ada dalam masyarakat akan menampilkan corak tertentu sesuai dengan latar belakang budayanya. Bangsa Indonesia sebagai salah satu Negara dengan suku bangsa yang beaneka ragam juga memberikan ragam corak bagi budaya yang ada di negara ini.

Keberadan makanan tradisional Indonesia masih kalah gaung dibanding makanan dari Thailand, India, Jepang, apalagi China. Untuk meningkatkan citra sebagai negara yang kaya dengan budayanya maka perlu dikembangkan makanan yang mencerminkan budaya kita untuk tampil ke dunia internasional dengan tampilan yang lebih eksklusif dan elegan.

Sejak jaman dahulu Medan adalah tempat bertemunya beragam etnis yang datang dari berbagai tempat di Indonesia maupun dari luar Indonesia. Dalam perkembangannya setiap etnis tersebut tetap mempertahankan tradisinya hingga saat ini.² Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera

Medan sebagai salah satu kota besar merupakan daerah pasar yang potensial dikembangkan untuk menjadi kota yang dapat menyediakan makanan yang memberikan warna pada keberadaan budaya di Sumatera Utara khususnya maupun tradisional. Hal ini juga ditambah dengan

mulai banyaknya hotel yang menyediakan makanan khas daerah masing-masing.

Gejala yang mulai muncul di kota ini adalah mulainya muncul beberapa gerai kafe dan restoran yang tujuannya untuk "menaikkan gengsi" bagi makanan konsumennya.

Budaya makan yang ada dalam masyarakat kota besar saat ini sudah mulai bergeser, bahwa makan bukan lagi sebagai kebutuhan untuk mengisi perut. Pada jaman dahulu kita makan adalah untuk mempertahankan hidup dengan memberikan asupan gizi bagi tubuh kita. Saat ini pandangan tersebut sudah mulai bergeser, khususnya masyarakat kota besar maupun kota lainnya di Indonesia bahwa makan sekarang telah menjadi gaya hidup. Menangkap peluang ini maka beberapa tahun belakang gencar kota-kota besar termasuk Medan untuk menawarkan wisata kuliner.

Menyebut Medan biasanya pikiran kita langsung melayang pada orang Batak. Medan identik dengan Batak. Pandangan ini salah besar, Medan adalah kota dengan masyarakatnya yang sangat pluralistik. Berbagai suku bangsa hidup di Kota ini, Batak, Melayu, Minang, Jawa, Nias, Aceh, Cina, Tamil, dan lain-lain. Penduduk asli yang mendiami kota ini adalah suku Melayu Deli. Meskipun kota ini berisi masyarakat yang sangat beragam tapi mereka dapat hidup berdampingan dengan aman dan saling menghormati. Hingga saat ini Medan adalah sebuah kota yang menjadi contoh bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang dapat menimbulkan konflik diantara mereka.

Sebagai Kota dengan masyarakat yang sangat beragam maka secara budaya juga memberikan warna yang beragam bagi kota ini. Sebagai salah satu contoh adalah keragaman kuliner yang ada di kota ini. Jika berkunjung kesuatu daerah pasti yang akan

Haba No. 40/2006

menjadi pertanyaan utama kita adalah dimana kita makan? Medan adalah surganya wisata kuliner. Jika kita ingin memanjakan lidah tidak salah pilihan kita adalah Kota Medan. Segala jenis kuliner yang merupakan ekspresi dari keragaman penduduknya menjadikan kota Medan sebagai salah satu tujuan wisata kuliner.

Mulai dari masakan daerah hingga masakan manca Negara tersedia di kota ini. Tetapi kota ini mempunyai beberapa makanan yang berbeda dengan kota-kota lain dan selalu membuat Medan menjadi kota yang selalu ingin di kunjungi.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa budaya suatu bangsa dapat dilihat dari makanannya. Jadi sebelum kita mengenal daerah ada baiknya kita dating lebih dulu ke restoran untuk mencicipi makanannya. Melihat peluang ini maka Medan sebagai Kota besar terbesar di Sumatera adalah tempat yang paling lengkap dijadikan sebagai suatu wadah untuk mempromosikan makanan daerah.

Medan sebagai kota besar memberikan *privilege* bagi warga untuk menikmati segala jenis makanan, baik makanan dari dalam negeri maupun makanan dari luar negeri. Medan sebagai kota besar di wilayah Sumatera menawarkan wisata kuliner bagi para pengunjungnya. Ratusan bahkan ribuan gerai makanan ditawarkan di kota ini, mulai dari yang *prestisius* hingga yang kaki lima maupun penjaja keliling.

Puluhan plaza maupun pasar tradisional yang ada di kota Medan ikut memberikan andil bagi perkembangan wisata ini. Kuliner memberikan peluang bagi seseorang untuk mengenal budaya masing-masing daerah. Makanan yang ditawarkan tidak harus makanan dari luar tetapi justru sekarang yang menjadi trend adalah makanan tradisional yang dikemas menjadi makanan yang modern disesuaikan dengan konsumennya.

Tempat-Tempat Wisata Kuliner

Medan memeberikan beberapa alternatif pilihan tempat jajanan atau makanan mulai dari penjaja kaki lima hingga

Haba No. 40/2006

hotel berbintang. Beberapa tempat di Medan telah menjadi sebuah "trade mark" atas sebuah penganan atau makanan tertentu.. Kawasan Petisah dengan es campurnya, jalan Majapahit dengan bika ambonnya dan sebagainya.

1. Pasar Petisah

Pasar petisah adalah pasar tradisional yang menyediakan berbagai macam barang dagangan, salah satunya adalah jajanan atau makanan. Segala jenis makanan mulai dari makanan cita rasa nusantara hingga makanan cina. Ada salah satu makanan yang identik dengan pasar ini adalah makanan es campur. Es campur Medan mempunyai ciri khas dengan rasa yang segar yang merupakan paduan dari jagung manis, jali, cendol, kolang-kaling, kacang hijau, lengkong/cincau, santan, dan sirup gula merah. Ada pepatah yang mengatakan bahwa jika ingin makan es campur Medan datanglah ke petisah. Salah satu penganan yang terkenal yang dijual di pasar ini adalah aneka manisan, mulai dari buah lokal. Sebenarnya di pasar ini banyak makanan lainnya misalnya sate padang, sate kerang, mie Aceh dan beberapa rumah makan yang menyajikan makanan khas daerah-daerah di Sumatera Utara.

2. Jalan Majapahit

Setiap ada berkunjung ke Medan hanya ada satu pesan dari sanak keluarga yaitu jangan lupa membawa bika ambon. Namanya memang bika ambon, tetapi makanan ini justru sangat terkenal menjadi oleh-oleh khas dari Medan. Jika ingin mencari bika ambon pasti orang akan langsung meluncur ke jalan Majapahit. Jalan ini relatif kecil tetapi menjadi terkenal karena disepanjang jalan ini berdiri gerai/toko oleh-oleh yang menjual bika ambon disamping juga menjual kue-kue lainnya. Bika ambon terbuat dari tepung kanji, kelapa, gula, telur, dan air nira lalu dipanggang dalam oven. Saat ini juga mulai muncul tren baru kue oleh-oleh dari Medan, selain bika ambon ada juga bolu gulung.

3. Jalan Zainul Arifin – Kampung Keling
Dijalan ini kita akan dimanjakan dengan makanan khas india, mulai dari roti cane

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 348.

²Edward Tigor Siahaan, Medan Melting Pot, (Medan: Peko Medan, 2002).

hingga mie kocok medan. Di Medan banyak sekali etnis Benggali maupun etnis Tamil yang tinggal dan bekerja di kota ini. Disepanjang jalan ini menjadi kawasan tempat tinggal orang-orang Benggali dan Tamil yang oleh masyarakat setempat sering disebut dengan "orang keling". Roti Cane biasanya di makan dengan kuah kari sedangkan mie rebus terbuat dari mie dan tauge ditambah ramuan kuah campur udang yang kental dan irisan mentimun serta kerupuk khasnya yang memberikan rasa segar. Makanan ini biasanya dijual oleh pedagang kaki lima yang memanjang disepanjang jalan ini mulai dari sore hingga malam hari.

4. Jika ingin minum TST maka anda akan berkunjung kekawasan jalan Pari. Disepanjang jalan ini banyak pedagang kaki lima yang menjual TST (Teh Susu Telur) mulai dari sore hingga malam hari. Menu yang ditawarkan meskipun dari telur tapi rasanya sangat lezat dan tidak amis.
5. Jika anda menginginkan selera yang lebih ekstrim anda dapat berkunjung ke daerah Kumango yang menyajikan santapan atau hidangan dari daging kodok, ular, bahkan labi-labi. Makanan disini disajikan dengan cita rasa *chinese food*.
6. Jika ingin makanan cina seperti kwitiau, mie pangsit, dan lain-lain maka hampir diseluruh sudut kota Medan terdapat makanan ini.

Makanan-makanan lainnya banyak juga disajikan di rumah makan-rumah makan yang saat ini mulai muncul dengan menyebutkan identitas daerah asal makanan tersebut, misalnya rumah makan khas Karo, atau Rumah Makan Khas Melayu dan sebagainya. Dengan menyebut makanan khas tersebut memberikan kemudahan bagi konsumen yang ingin makanan tertentu dari daerah tertentu.

Makan dan Kebutuhan

Selain makanan-makanan khas daerah yang di tawarkan dengan pilihan tempat makan yang bermacam-macam, saat

ini kebutuhan akan makanan cenderung sejajar dengan kebutuhan akan *prestige*. Sebagai salah satu contoh banyaknya muncul kafe-kafe dan tempat makan yang eksklusif yang muncul di kota ini. Tempat makan tersebut menawarkan suasana yang sangat nyaman dengan privacy dan pelayanan yang prima. Saat ini banyak muncul tempat makan baru yang telah menjadi tren bagi anak muda ataupun orang dewasa. Sebagai salah satu contoh gerai-gerai makanan yang ada di beberapa mall di Medan. Mereka makan di mall tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan makan tetapi sudah bergeser pada kebutuhan akan rekreasi dan *prestige*. Mereka tidak sekedar ingin mengisi perut tetapi juga ingin cuci mata dan juga dapat memberikan rasa percaya diri bagi yang makan di gerai-gerai makan eksklusif tersebut.

Rekreasi tidak harus pergi kesuatu tempat dan menikmati pemandangan indah, rekreasi itu dapat berupa sebuah kegiatan yang menyenangkan dan membuat pikiran menjadi terhibur. Makan di sebuah tempat makan dengan penyajian yang khas akan membuat penikmat hidangan memperoleh kepuasan yang tinggi. Makan selain sebagai salah satu kebutuhan biologis juga dapat dijadikan sebagai sebuah kebutuhan hiburan/rekreasi.

Sebagai salah satu upaya untuk menarik wisatawan kuliner maka banyak restoran-restoran yang menyajikan makanan tradisional dengan resep asli dan penyajian dengan menggunakan benda-benda tradisional untuk mengintip kehidupan masyarakat asal makanan tersebut.

Penutup

Seni Kuliner merupakan tren baru bagi wisatawan asing maupun domestik. Makanan tidak hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan biologis tetapi telah berkembang menjadi sebuah kebutuhan *pleisure* atau bahkan menjadi sebuah *lifestyle*. Makanan dapat dijadikan jendela untuk mengintip kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia telah memulai mengenalkan makanan lokal atau tradisional kepada para wisatawan asing dan juga dapat memberikan pengetahuan kepada wisatawan domestik untuk mengintip dapur atau masakan khas dari beberapa negara lain.

Keberadaan gerai makanan tradisional di Medan masih kalah keberadaannya dibanding gerai makanan luar, seperti makanan jepang ataupun makanan thailand. Rasa dari makanan tradisional di Medan pada umumnya sangat enak dan beragam tetapi perlu pembenahan dalam cara penyajiannya dan tempat menjualnya. Sebaiknya makanan tradisional agar sejajar dengan makanan manca negara juga disajikan dengan cara tradisional sehingga para penikmat makanan dapat sedikit mengenal kebudayaan asal makanan tersebut.

Titit Lestari, S.Si adalah Asisten Peneliti Madya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Pemberdayaan Upacara Adat Masyarakat Batak Toba Sebagai Daya Tarik Kepariwisata

Oleh : Irini Dewi wanti

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang secara ekonomi paling mempunyai arti. Meskipun perekonomian global cenderung menurun, pariwisata dunia masih merupakan salah satu dari banyak industri yang menunjukkan pertumbuhan yang solid. Berbagai program pengembangan pariwisata dirancang untuk menarik manfaat dari kecenderungan dunia tersebut.

Pengembangan daerah objek wisata diberbagai daerah sudah menjadi komitmen semua pihak, baik pemerintah maupun swasta. Ini mengingat bahwa pariwisata telah terbukti peranannya dalam perekonomian dunia.

Negara-negara Asia dan Eropa berlomba-lomba menawarkan negaranya untuk dikunjungi disebabkan kondisi alam, budaya, dan peradaban agama-agama di dunia yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dunia untuk menemukan pengalaman yang menakjubkan dari sebuah perjalanan (wisata).

Objek Wisata dan Kebudayaan

Istilah "Pariwisata" sesungguhnya baru populer di Indonesia setelah diselenggarakannya Musyawarah Nasional Tourisme II di Tretes, Jawa Timur pada tanggal 2 - 14 Juni 1958. Sebelumnya kata Pariwisata adalah 'Tourisme' (dalam Bahasa Belanda) yang kemudian sering diIndonesiaikan menjadi Turisme.¹

Dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah objek wisata seperti yang dikenal di Indonesia. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih

menggunakan istilah "Tourist Attraction" yang diartikan sebagai segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjunginya, misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan, dan pusat-pusat rekreasi modern.²

Objek wisata (*touris attraction*) adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengadakan perjalanan untuk mengunjungi sesuatu daerah tertentu. Objek dan atraksi wisata tidak dapat dipisahkan ke dalam produk industri pariwisata. Karena produk industri pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan rumah sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan kembali ke rumah dimana ia berangkat semula.

Objek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata di antaranya adalah :

- Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*Natural Amenitas*).
- Hasil ciptaan manusia (*Man Made Supply*), misalnya benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan (*historical, cultural, and religius*).
- Tata cara hidup masyarakat (*The Way Of Life*).

²Soekadji, R.G. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm.: 27.

¹Yoeti, Oka, A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung : Angkasa, 1996), hlm.112.

Sedangkan atraksi wisata adalah merupakan sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah tari-tarian, nyanyian, kesenian rakyat tradisional, upacara adat dan lain-lain. Tanpa ada suatu persiapan yang matang maka ia tidak merupakan atraksi yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik, di samping harus ada tiga atraksi wisata, suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai syarat daya tarik, yaitu :

- adanya sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*);
- adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*);
- adanya sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*).³

Ketiga syarat tersebut adalah merupakan unsur-unsur untuk mempublikasikan kepariwisataan. Kaitan antara objek wisata dan kebudayaan adalah terletak pada keunikan budaya (eksotik) dan punya daya jual (dipasarkan). Agak terasa aneh kedengarannya kata pemasaran budaya. bahkan negatip seolah-olah kita memperjual belikan budaya. Namun hal tersebut tidak perlu dirisaukan segala sesuatu yang memiliki daya tarik pasti memiliki peminat. Peminat biasanya akan membayar harga atas pelayanan untuk pemenuhan hasrat tersebut. Banyak daerah dan negara yang mengarahkan potensi budayanya menjadi daya tarik pariwisata. Daya tarik tersebut memiliki potensi untuk "dijual". Dari transaksi penjualan tersebut akan tumbuh aktivitas ekonomi.

Daya tarik yang bisa dijual meliputi budaya masyarakat, alam yang indah, seni yang menarik, pelayanan yang menyenangkan hal ini disebut juga dengan komoditi pariwisata atau *untangible commodity* merupakan komoditi yang tidak boleh dibawa. Artinya menjual dengan menerima uang dari pembeli, namun

³McIntosh, Robert W dan Goeldner, Charles R., *Tourism : Principles, Practices, Philosophies. Fifth Edition*. (New York : Jhon Wiley & Sons, Inc., 1986)

barangnya tidak mereka bawa, yang mereka bawa hanya kepuasan hati setelah wisatawan misalnya membayar untuk pementasan tarian. Tarian tersebut dan penarinya tidak dibawa pulang, yang dibawa hanya kesan dan kepuasan (*satisfaction*).

Banyak negara-negara di Asia yang mengandalkan kebudayaannya sebagai objek wisata. Thailand misalnya awalnya kondisi alam menjadi andalan kepariwisataannya tetapi saat ini justru masyarakat mancanegara lebih melihat Thailand pada budaya dan pengaruh agama Budha yang berkembang pada masyarakatnya. Demikian juga dengan Bali bahkan dahulu sering kita dengar di luar negeri orang lebih mengenal Bali daripada Indonesia. Bali memang mempunyai daya tarik selain alam juga kebudayaan dan agama Hindu adalah yang sangat eksotis bagi masyarakat modern dan hal ini tidak dapat dicari pada sembarang tempat.

Demikian halnya dengan Sumatera Utara. Pemerintah Daerah sangat berharap dapat mengembalikan kembali kepariwisataan di Sumatera Utara dengan tujuan andalannya kawasan Danau Toba. Namun berbagai hal untuk mendukung agar tercapainya hal di atas masih sangat jauh. Berbagai faktor mempengaruhi baik intern maupun ekstern. Kondisi pariwisata di Indonesia memang mengalami krisis dan imbas daripada hal ini berpengaruh pada kepariwisataan di Sumatera Utara. Selain itu apa yang akan di cari (*something to see*) dari tahun ke tahun seandainya lima tahun yang lalu seseorang pernah mengunjungi Parapat dan Danau Toba maka hari ini ia masih menemui kondisi dan atraksi budaya tetap seperti lima tahun lalu.

Jika hal ini terus seperti ini Danau Toba sebagai primadona kepariwisataan di Sumatera Utara ibarat "kerakat tumbuh di batu" hidup tidak berkembang pun tidak. Akhirnya kita tidak dapat berharap lebih banyak untuk mendatangkan orang ke daerah ini.

Upacara Adat sebagai Pendukung Pariwisata

Dalam konteks ini kita tidak membahas masalah dukungan prasarana yang memadai untuk meningkatkan destinasi pariwisata kawasan Danau Toba. Hal ini sudah banyak kaangan yang membicarakan baik dalam forum seminar internasional, Rakor dan lain-lain. Penulis hanya ingin memberikan wacana dan gambaran tentang keunikan sisi lain dari budaya yang belum diberdayakan guna mendukung kepariwisataan di Kawasan Danau Toba.

Ada lima Kabupaten di sekitar di Sumatera Utara yang mengandalkan Danau Toba sebagai aset kepariwisataan yaitu Humbang Hasudutan, Toba Samosir, Samsosir, Tapanuli Utara dan Dairi. Hampir 80 persen dari kelima kabupaten ini beretnis Batak Toba. Namun selama ini kita hanya mengenal Danau Toba di Pulau Samosir saja yang mempunyai daya tarik, selain di Samosir terdapat situs peninggalan masa Mesolithikum juga daerah ini telah dibuka sebagai objek pelesiran bagi Belanda.⁴ Namun sebenarnya Danau Toba sangat indah dari segala penjuru. Misalnya Telle yang sudah termasuk dalam Kabupaten Dairi menurut kebanyakan pengunjung tempat ini adalah sudut pandang terindah untuk melihat Danau Toba. Namun keindahan alam tidak akan dapat disajikan tanpa sarana pendukung lainnya.

Masyarakat Batak sangat kental memegang adat istiadatnya. Maka tidak mengherankan jika ini diaktualisasikan dengan melaksanakan berbagai ritual upacara adat. Berbagai upacara adat itu semua dapat diekspresikan menjadi atraksi budaya sebagai pendukung keindahan danau Toba. Berikut berbagai upacara adat yang coba diangkat sebagai daya dukung kepariwisataan di seputar Danau Toba diantaranya:

a. Upacara menabur boni (manabur benih)

Upacara ini disebut *manabur boni* artinya menebar benih di tempat persemaian. Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yakni: *marsungkun* yaitu musyawarah yang diadakan raja-raja *Bius* dengan dipimpin oleh raja *Ijolo* untuk menentukan jenis bibit yang dipakai, waktu untuk mengolah tanah pertanian saat mulai mengolah tanah pertanian, saat mulai bercocok tanam dan sebagainya. Pada saat ini juga ditentukan hari yang baik (*maniti ari*) untuk melaksanakan masa pertanaman di sawah/ladang. *Mangenge boni* yaitu merendam bibit yang akan dipersemaikan. *Manabur boni* yakni menaburkan benih di persemaian.

Upacara ini dilaksanakan sebelum masa pertanaman di sawah atau di ladang dimulai. Maksudnya adalah untuk memberikan persembahan kepada dewa penguasa tanah *Boras pati ni tano* dan memohon kepada *Mulajadi Na Bolon* agar bibit padi yang disemai dapat tumbuh dengan baik dan kelak hasil panen akan berlimpah. Disamping itu juga bertujuan agar terdapat kesamaan pola tanam pada setiap daerah. Sehingga kelak terhindar dari gangguan hama, tikus dan lain-lain.

Tempat penyelenggaraan upacara dapat dilakukan di beberapa tempat sesuai dengan tahapan yang disebutkan di atas. *Marsungkun* dan makan bersama dilakukan di dalam rumah. *Mengenge boni* dilakukan pada tempat yang khusus misalnya di sumber mata air. *Manabur boni* dilaksanakan di sawah atau ladang yakni pada persemaian yang telah ditetapkan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah seluruh warga desa. Khususnya mereka yang telah turut dalam aktivitas pekerjaan di sawah atau di ladang. Kaum laki-laki bertugas untuk membawa bibit padi ke tempat perendaman dan juga menaburkan bibit padi di tempat persemaian. Kaum wanita bertugas untuk mempersiapkan makanan persembahan. Anak-anak dapat membantu orang tuanya mempersiapkan upacara.

Upacara ini biasanya dilakukan oleh satu *bius*, maka untuk itu raja-raja Parbaringin terlebih dahulu mengadakan

musyawarah. Sebelum upacara ini dimulai maka setiap keluarga akan menaburkan benih terlebih dahulu membersihkan bibit padi yang akan ditaburkan. Demikian juga dengan tempat persemaian telah disiapkan di sawah masing-masing.

Untuk makanan persembahan dipersiapkan antara lain *nitak puti* atau *gabur-gabur* yaitu makanan dari tepuag beras putih, *barbue sati* yaitu beras putih. Disamping itu juga dipersiapkan *rudang* (daun pohon beringin) untuk makanan bersasama di rumah masing-masing dipersiapkan *dengke saur* atau *simundur undur* (ikan). Disediakan juga *pengurusan* yaitu bahan keramas yang terdiri dari *unte pangir* yang diremas dalam air dan ditempatkan dalam *sawan* (cawan).

Bila hari untuk menaburkan bibit telah tiba maka penduduk desa berkumpul di tempat upacara. Saat upacara dimulai dari pagi hari pada tempat yang telah disiapkan sebelumnya makanan persembahan kemudian diatur letaknya. *Nitak puti* atau *gabur-gabur* diletakkan di atas daun keladi (*suhat*) atau *gulang*. Disebelah kanannya diletakkan *harbue satti* dalam *hajut* (sumpit). Disebelah kiri diletakkan *pangurusan* di dekat *sawan*. Di dekat *sawan* diletakkan *rudang* yang berfungsi sebagai alat rincisan. Setelah seluruh persiapan selesai maka salah seorang dari peserta atau *datu* kemudian membacakan doa upacara (*martonggo*) untuk menyampaikan *pelean* (makanan persembahan). Selesai *tonggo* diucapkan, barulah benih dipersemaikan. Setelah itu pemilik sawah yang lain masing-masing menaburkan bibit padi di persemaian masing-masing.

Setelah padi selesai ditaburkan di persemaian penduduk desa kembali ke rumah masing-masing dan selanjutnya menyiapkan makan bersama di tanah masing-masing. *Dangke saur* dan *simudu iundur* dan *harbue satti* yang telah disediakan dimasak dan di makan bersama keluarga. Dengan demikian upacara menabur benih telah selesai.

b. Upacara Mangindo Udan

Mangindo Udan artinya meminta hujan. Istilah lain juga menyebutkan *mangindo miak ni Ompung* (meminta

minyaNya Ompunta). Upacara ini terdiri dari beberapa tahap yaitu *Marsungkun* yaitu musyawarah yang diadakan Raja Parbaringin untuk menentukan pelaksanaan upacara. Pada saat ini ditentukan kapan hari baik (*maniti ari*) untuk melaksanakan upacara. *Mamele* yaitu memberikan sajian atau persembahan kepada Mulajadi Na Bolon dan dewa-dewa penguasa alam lainnya. *Manortor* yaitu menari bersama yang dilakukan oleh raja Parbaringin sambil saling bermaaf-maafan. *Maridi* yaitu mandi bersama sambil siram-siram air.

Adapun maksud penyelenggaraan upacara ini bila terjadi *ari logo* (musim kemarau) yang berkepanjangan terutama menjelang musim tanam sawah. Agar hujan dapat turun mereka harus memohon kepada Mulajadi Na Bolon dan dewa-dewa penguasa alam lainnya. Untuk itu harus diadakan upacara dengan memberi *pelean* (persembahan). Dengan kata lain upacara *mangindo udan* bermaksud untuk *mengelek* (membujuk Mulajadi Na Bolon dan dewa-dewa penguasa alam lainnya memberikan *miak* (minyak) sehingga mereka akan beroleh kesejahteraan dan penghidupan yang baik. Untuk melaksanakan upacara ini, harus dipilih hari yang baik (*maniti ari*), dengan melihat parhalaan (*kalender Batak*). *Maniti ari* dilakukan oleh seorang dukun (*datu sitti ari*). Dukun inilah yang pandai melihat makna dari sistem penanggalan dalam parhalaan tersebut. Hari yang baik untuk melaksanakan upacara ini disebut *antian ni aek*, yakni hari kedelapan setelah munculnya bulan sabit.

Pada masyarakat Batak Toba, waktu selama siang hari dibagi atas lima bagian besar (*mamis na lima*) yaitu *sogot* (jam 05.00 - 07.00), *pangului* (jam 07.00-11.00), *hos* (jam 11.00-12.00), *guling* (jam 13.00) dan *bot* (jam 17.00) ini telah diuraikan dalam BAB III. Rejeki yang baik adalah pada saat *sogot*, *pangului* dan *hos*, karena pada saat inilah matahari naik (*par nangkok ni mataniari*). Upacara dimulai sejak waktu *sogot* atau *pangului*, dengan maksud agar rejeki naik seperti naiknya sang mentari.

⁴ Bung Karno (Proklamator RI.) Pernah diasingkan di Parapat/Pinggiran Danau Toba masa pra kemerdekaan RI. Kawasan ini sudah sangat indah namun sangat terisolasi dari penduduk.

Upacara ini seluruhnya dilakukan di luar rumah. Ada beberapa tempat untuk melaksanakan upacara sesuai dengan tahapan yang telah disebutkan. *Marsungkun* dilaksanakan di tempat musyawarah, yang terletak dalam desa. Misalnya di desa dinamakan Batanggur Julu, sebidang dan tanah yang ditinggikan dan keempat sisinya dikelilingi oleh batu sebagai dindingnya. Tempat bermusyawarah ini sering juga dinamakan *partungkoan*, letaknya di dekat pintu gerbang desa. Di atas *partungkoan* sering ditanam pohon beringin. Untuk menyampaikan *pelean* dan *monortor*, dilakukan pada sebuah lapangan yang agak datar. *Maridi* dilakukan di Danau Toba.

Sebagai penyelenggara teknis dan pimpinan dalam upacara ini ditunjuk atau diangkat sebagai pimpinan *bius* (persekutuan desa-desa). Untuk mempersiapkan perlengkapan dan keperluan upacara. Pimpinan (Raja) di bantu oleh beberapa orang dari Raja Parbaringin yang turut dalam upacara. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara langsung ini adalah Raja (pimpinan *bius*), Raja Parbaringin, (pemain musik tradisional) dan warga desa. Jumlah peserta tidak dibatasi bisa mencapai ratusan orang.

Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya adalah bila musim kemarau (*ari logo*), terjadi pada suatu desa, maka berdasarkan *ulpuhan* (ramalan) dari *datu* (dukun) harus diadakan upacara. Raja Ijolo sebagai pimpinan *bius* kemudian mengutus *parhara* untuk mengundang Raja-raja Parbaringin. Untuk mengadakan musyawarah. Kepada *datu sititi ari* dimintakan untuk menentukan hari yang baik dalam melaksanakan upacara.

Setelah hari pelaksanaan upacara tiba, seluruh peserta berangkat ke tempat upacara. Raja sebagai pimpinan upacara berjalan di depan, kemudian di belakangnya barisan Raja-raja Parbaringin. *Pargonsi* berada di samping barisan dan sambil berjalan mereka miembunyikan alat-alat musik (*ogung mar doal-doal*). Sesampai di tempat upacara, makanan persembahan disampaikan kepada Mulajadi Na Bolon dan para dewa penguasa alam.

Manuk lahi bini sebagai makanan persembahan disusun dalam *pinggan pasu* (piring). Bagian-bagian dari tubuh hewan persembahan ini disusun sedemikian rupa, sehingga letak dan bentuknya persis seperti ketika masih hidup. Setelah makanan persembahan selesai disiapkan, kemudian Raja Ijolo atau salah seorang dari peserta menyampaikan persembahan tersebut dengan mengucapkan (doa upacara)

Selesai persembahan disampaikan, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Sebagai lauk adalah *hambing puti* yang telah dipersiapkan. sebelumnya. Acara kemudian dilanjutkan dengan *manotor* (menari) bersama. Pada saat *manortor* harus diperhatikan bahwa peserta tidak boleh menghadap ke arah *Pane na Bolon*, yaitu dewa penguasa makhluk halus. Misalnya pada bulan satu, bulan dua, bulan tiga arah kepala dari *Pane na Bolon* menghadap ke Timur, sedang ekornya berada di sebelah Barat. Dengan demikian, peserta yang *manortor* harus menghadap ke arah Timur. Demikian seterusnya, posisi ketika *manotor* harus diperhatikan sesuai dengan letak arah kepala dari sang dewa.

Peserta membentuk lingkaran yang terputus ujungnya ketika *manortor*, Raja Ijolo berdiri pada salah satu ujungnya dan Raja-raja Parbaringin berdiri berturut-turut di sebelah kanannya. *Pargonsi* berada diantara kedua ujung lingkaran. yang terputus. Peserta dapat *maminta* (meminta) jenis irama *tortor* yang diinginkan. Biasanya ditarikan *gondang sibane-bane*, sebagai tarian persembahan kepada Mula Jadi na Bolon dan para dewa-penguasa alam. Kemudian disusul *gondang*, Mula-mula, sebagai tarian pembukaan. Setelah itu *gondang sibane-bane*, agar hati Mula Jadi na Bolon dan para dewa menjadi lembut dan mau mengabulkan permintaan mereka. Kemudian disusul lagi dengan *gondang Debata Sori* merupakan persembah kepada *Debata Sori*, kemudian *gondang gabe-gabe*, agar seluruh peserta upacara beroleh selamat dan sejahtera. Diakhiri dengan *gondang hasahatan dan gondang sitio tio* agar seluruh keinginan dapat tercapai dan seluruhnya jernih seperti

air. Selesai *manortor* maka tibalah pada tahap akhir dari upacara ini yaitu *maridi* (mandi) bersama. Mereka pergi ke Danau Toba. seluruh peserta tanpa terkecuali kemudian mandi beramai-ramai. sambil bersiram-siraman air. Pada saat seperti ini tidak ada batas kekerabatan yang bersifat tabu. misalnya antara orang yang beripar atau menantu terhadap mertuanya. Masing-masing boleh menyiram orang lain tanpa dibatasi oleh. Hubungan kekerabatan yang sifatnya tabu. Biasanya setelah mereka mandi. maka hujanpun akan turun. Tetapi ada kalanya hujan tidak turun juga. sehingga mereka harus mandi sampai menggigil kedinginan.

Bila peserta yang mandi telah sampai menggigil. tetapi hujan belum juga turun maka diduga bahwa salah seorang dari peserta telah ada yang melanggar pantangan upacara. Untuk mengatasi hal ini. maka upacara harus diulangi lagi beberapa waktu kemudian. Setelah hujan turun, peserta upacara kembali ke rumah masing-masing.

Irini Dewi Wanti. S.S. adalah Peneliti Muda pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Di atas sedikit dari beberapa upacara adat yang hampir punah padahal pada masa lalu masyarakat memperhatikan adat istiadat. Ada dua faktor mengapa kedua upacara di atas perlu diberdayakan kembali pertama karena perlu kedua upacara tadi terdapat unsur-unsur kearifan lokal bagi penduduk setempat. Kedua upacara ini adalah upacara masal yang biasanya mengerahkan masyarakat dengan perangkat desa (pemerintahan). Dengan demikian ini sangat tepat jika digunakan sebagai event kepariwisataan atau sebagai atraksi budaya.

Kesemua ini juga tidak akan mudah dilakukan keterlibatan dan kepedulian semua pihak baik pemerintah, praktisi pariwisata dan seluruh masyarakat di kawasan Danau Toba sangat diharapkan jika ingin memperoleh sukses.

CEKHITA KHAKYAT KEKHBO SIGUNDUKH

Cerita rakyat ini berasal dari Singkil, biasa diceritakan oleh para orang tua untuk menina bobokan anaknya. Kisah Kekhbo sigundukh ini umumnya sudah dikenal khalayak ramai di Aceh Singkil, khususnya di daerah aliran Sungai Cinandang Simpang Kanan. Dalam kisah ini diceritakan sebuah kerajaan besar di mana ada seorang permaisuri yang buruk rupa namun berhati mulia dibuang oleh raja dan berubah menjadi seekor kerbau, yang akhirnya kerajaan tersebut tenggelam dan hancur akibat perbuatan sang raja dan permaisuri yang baru.

Zaman kahiya, tekhsiakhmo sada kekhajaan, Khajana maholi potongenna, tapi sayang, Pukhti jabuna kukhang mende khupana. Sang Khaja bak Cek Pukhti khukhang bahagia, kakhna kukhang sekhasi, oda sepadan antakha Khaja bak Cek Pukhti, Khaja lakhi tekmenung memikhehken nasipna.

Sada ketika lot niat ate Khaja kawin tole bak anak menguda simende khupana, dekkah kendeckahen maksud Khaja pe tekhpenuhi, ia kawin bak anak menguda simende khupana, tapi Cek Pukhti oda menekhima, ukum Khaja kawin tole ia oda sekel mekedua, ia mengido disikhrangken sambing, pada waktu nai si Pukhti-en sedang mengandung, tapi Khaja mendokken mula si Pukhti-en ukum oda ia sekel mekedua, ia didokken melawan titah Khaja. Ise melawan titan Khaja mendapat hukuman. Maka kakhna Pukhti melawan titah Khaja ia pe dihukum boangen, diboangken mi Khambah Lunglang.

Di khambah si Pukhti bak kandungenna tading disada pantakh-pantakh cikala. Hendimo ia mekhenungi nasipna. Biasakin ngo ia bak jelma bue, dihokhmati kalak, tapi begenden ia tading sadana ditengah Khambah Lunglang. Oda penah dilintasi jelma. Mahakh wakhi bekhngin Pukhti tangis, iluh bak do'a ia panjatkan "Ya Tuhan maha bijaksana! Ulang mo aku dibekhek Ko cobaen begen belenna, bekhan aku jadikan Ko menjadi

natek-natek Khambah, asa bisa aku menulis nakanku di khambah enda". Begimo doa'na tekhus dipidona. Kepekna Tuhan mengabulkan doa'na, jap nai ia mekhubah Cek Pukhti menjadi Kekhbo. Kalak menebutna Kekhbo Sigundukh.

Wari meganti minggu, minggu meganti bulan, bulan pe meganti tahun, Kekhbo Sigundukh en pe melahekhken anak leppa, dua-dua na daholi, sada megelakh Pala Desa sada nai megelakh Pala Dendeng. Pala Desa bak Pala Dendeng diasuh Kekhbo Sigundukh enggo enem tahun, dua anak jelma geluh ditengah Khambah Lunglang.

Tedengkoh mi Khaja kabakh Pukhti menjadi kekhhbo bak dua anakna jelma biasa diasuhna di Khambah Lunglang. Kepekna Pukhti jabu Khaja tong deng mencek atena mi jando lakina ndai, belipe enggo itohna Pukhti-i enggo menjadi kekhhbo. Saat nai Pukhti Khaja en pe enggo mengandung, kikha-kikha pitu bulan, Pukhti memasukken akal macikna, kune akalna asa mate giak Kekhbo Sigundukh en.

Pukhti pe mecekhok mi Khaja

"Ampuni kam aku Tuna Khaja, ukum siku sampeken en oda cocok bak ate ndu. Aku pe mekhasa bekhhat mendokken bandu Juan Khaja. Tapi kakhna en menyangkut kepentingan anakta sibagas kandungan en, tekhpaksamo kusampekan bandu Tuan

Khaja!"

"Kadendia le Cek Pukhti, dokken sambing!" dokken Khaja. Pukhti pe pekulahna mo tangis, kade nina

"Aku dahkam Tuan Khaja, mak tanggung sekelku ate Kekhbo Sigundukh di labar bak di panggang!"

SiKhaja tekejut mendengkohken pengidon Pukhti-i. Khaja pe menuruh pembantuna mengohkoh tambukh lakhangen. Begi tedengkoh sokha tambukh lakhangen mekumpulmo khakyat jehe bak julu nai mi Istana Khaja. Khakyat pe sekel mengkuso, kade kejadian di istana kekhajaen.

Sada kalak pembantu kekhajaen pe mendokken mi khakyat "Kekhbo Sigundukh sekel ditangkap, disembelih kakhna Cek Puri sekel memanggang atena. Kikha-kikha ise ke bisa menangkap Kekhbo Sigundukh-i?"

Kakhna idi pekhintah Khaja, mbue kalak menyanggupi. Maka tekhpilihmo pitu kalak panglima untuk menangkap Kekhbo Sigundukh.

Singkat cekhita kalak sipitu pe laus mi Khambah Lunglang mendahi Kekhbo Sigundukh. Soh mi Khambah Lunglang panglima sipitu pe mendiloi Kekhbo Sigundukh. Dokken kak i "hoi Kekhbo Sigundukh khohko dokken Khaja, ukum oda ko sekel asa kami panahi!"

Mendengkohken sokha kak dedilo, Kekhbo Sigundukh pe keke bak pekubanggenna nai, mengayak, mengamuk, menendengi kalak panglima sipitu. Kalak-i pe lestun pontang panting, deba mbohok, deba luka, deba khepak mendahi Khaja mengido ampun kakhna oda bisa mengalo Kekhbo Sigundukh.

Khaja pe bingung, kune no asa dapet Kekhbo Sigundukh, maka lot sada ahli akal, nina "Ukum sekel ke dapet Kekhbo Sigundukh coba diloke lebe si Malaski, pembantu Khaja sika hiya.

Haba No. 40/2006

Kakhma si Malaski en sangat disayangi Kekhbo Sigundukh semasa ia menjadi Pukhti Khaja.

Malaski pe didilo, menghadap Khaja

"Ampun aku Tuan Khaja, kade salahku, ato kade kam bisa ku bantu?" dokken Malaski

Kade dokken Khaja

"Malaski! Kepekhentahken ko mengalangi Kekhbo Sigundukh, kakhna Cek Pukhti sekel memanggang bak kilabar atena, ukum oda ia khoh, kona aku bunuh!"

Titah Khaja adalaj hukum, beli pe tugas en metentangen bak atena, tapi tekhpaksa mang dilaksanakenna tugas-i.

Malaski pe laus mi Khambah Lunglang. Idatas kayu, ia mendilo, kade nina

"Oh..... le tatak Kekhbo Sigundukh tatak Kekhbo Sigundukh nina le menambatkan ban a"

"Mikuta kita le tatak

maknorokmada"

"Pukhti nina le tatak sekel memanggang" "Cek Pukhti nina le tatak sekel kilabar..."

"ukum oda ko sekel le tatak aku mo dibunuh Khaja"

Mendengkohken sokha-i, sokha Malaski. Kekhbo Sigundukh pe keke mendenohi sokha-i. Malaski pe tole mengulangi laguna ndai. Kekhbo Sigundukh enggo bisa memastiken sokha-i memang, sokha Malaski. Kakhna sayangna Kekhbo Sigundukh mi Malaski, sewaktu ia den menjadi Cek Pukhti Kekhajaen, sayang akapna ukum ia oda khoh diembah Malaski. Kekhbo Sigundukh pe khela mate, asa si Malaski giak selamat. Kekhbo Sigundukh pe menjawab

Oh...tatak Malaski enda aku tatak khoh mendahi dokken mi Khaja tatak aku mejanji tangguh aku tatak telu bulan sepuluh wakhi"

"Menahut-nahuti tatak anakku Pala Desa menahut-nahuti tatak anakku Pala Dendeng menahut-nahuti tatak bekasku mekhidi menahut-nahuti tatak bekasku mekubang"

"Ukum enggo nan tatak telu bulan sepuluh wakhi khoh mo ko le tatak mengembah tali temali asa senang giak le tatak ate Cek Pukhti bak kesusahenta ia le tatak menakhi-nakhi"

Mendengkokkan pesan Kekhbo Sigundukh, Malaski pe balik mendahi Khaja. Disampekenna mo janji Kekhbo Sigundukh mi Khaja. Khaja pe mekhasa

lolo, dianggapna Malaski bisa mekhayu Kekhbo Sigundukh. Malaski pe disukhuh balik mi saponu, tuk nahan telu bulan sepuluh wakhi Malaski wajib mengembah Kekbo Sigundukh.

Kisah Kekhbo Sigundukh, begi ditadingken Malaski, ia pe laus mendahi anakna di Jambukh Cikala. Khebak tangisna ia mendilo anakna. Beli pe ia Kekhbo tapi atena pas bege pekhaten jelma.

Kekhbo Sigundukh pe mekata

"Oh anakku si Pala Desa Oh anakku si Paid Dendeng Khoh kene nang misenda Asaku dokken mikene kabakh end a"

"Khoh ndai tua mu Malaski mekhembah kabakh Khaja Cek Pukhti

ulang ke tekejut, ulang ditangisi enggo keca nahan tuk telu bulan sepuluh wakhi"

"pekhwakilen Khaja khoh nang mengembah tali aku pe laus da nang menepati janji"

Pala Desa bak Pala Dendeng pe hekhan menengen umakna, idahna umakna tangis-tangis. Kalak-i pe engket ngo tangis. Pala Desa mengkuso "Kade da mak kona tangisi?. cekhitaken mo mak cepet mikami!"

Kekhbo Sigundukh pe menekhusken cekhitana

"Enggo keca aku laus ulang kene tangisi enda ngo ia takdikh Illahi nggeluh mesti mbue dipelajakhi ulang kekhajoken kekhajo makjadi"

"Enggo keca idahke nang siudan wakhi eluhku mo-i da nang tangis mak mentadi menangisi kene da nang sibuah ate"

"Enggo keca idah ke nang kak muat ketang idimo da nang pengrakut neheku enggo keca idah ke nang guruh gada aku mo enggo dikhapus deba"

"Enggo keca idahke nang pelian saksik piso Khaja mo enggo bak kekhakhongku enggo keca idah ke nang simbakha langit dakhohku mo da nang enggo men ay a"

"Enggo keca idah ke nang silae malket aku mo-i di nang dicoco deba Enggo keca aku mate da nang dibante kalak Ulang ke mekhubat ulang mesikhoi"

"Ulang simpan dendam bak ate hue imbang malot memusuh idimo pesanku mikene"

"Anak Khaja kin ke nang anakjelma Tuhan adil bekas mendo'a Isejujukh le nang ulang khoga Kuasa Tuhan le nang khoh banta"

Begimo pesan Kekhbo Sigundukh mi anakna, tangis kalaki pe oda tetahan. Wakhi pe gelap, pelian saksik, guruh ketumtam, udan det-deten, lae pe mbelen

nap-nap melenengken selukhuh kampung. tekhmasuk istana Khaja. Khaja, Cek Pukhti bak pembantuna mate khatana diembah lae mbelen. Khakyat pe mbue mate, lot piga-piga kalak nai keca tading. Tapi tolong Tuhan Kekhbo Sigundukh bak anakna

sidua selamat.

Menurut cekhita, Pala Desa bak Pala Dendeng mo akhikhna menjadi khaja. Kalak-i, menjadi khaja adil. khakyatna pe sayang bana.



Dari
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

***Hikayat Muda Balia*, Teuku Abdullah & M. Nasir, 140 halaman**

Masyarakat Aceh telah berabad-abad mengenal tradisi tulis-menulis, sebagian besar nilai yang dicita-citakan dan pernah dijadikan pedoman hidup biasanya sudah terekam dalam berbagai bentuk tulisan. Catatan seperti itu pada zaman sekarang disebut naskah kuno, yang dalam bahasa Aceh dinamakan *kitab jameun* (kitab lama). Bagi masyarakat Aceh, hikayat tidak hanya bermakna cerita fiksi, tetapi juga mengandung hal-hal yang berkaitan dengan nasihat agama dan pengajaran moral.

Demikianlah buku *Hikayat Muda Balia* ini, mengandung arti yang sangat penting dalam penyampaian nilai-nilai kepahlawanan, moral, keagamaan, kemanusiaan, dan pembinaan kepribadian bagi seseorang untuk mempertahankan bangsanya dari penjajahan bangsa asing, (sdr).